

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN
MENGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Risma Oktaviani

No. Mahasiswa : 14312536

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL

(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Risma Oktaviani

No. Mahasiswa :14312536

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 26 Maret 2021

Penulis,



(Risma Oktaviani)

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-
SCORE MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Risma Oktaviani

No. Mahasiswa : 14312536

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 14 Maret 2021

Dosen Pembimbing,



(Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA TAHUN 2015-2019)**

Disusun Oleh : **RISMA OKTAVIANI**
Nomor Mahasiswa : **14312536**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 03 Juni 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arief Bahtiar,Drs.,MSA., Ak.



Penguji
Ph.D. : Dekar Urumsah,Drs.,S.Si.,M.Com.(SI).



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana.,SE., M.Si., Ph.D

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kelancaran, kemudahan, serta kebahagiaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* menggunakan *Beneish M-Score Model* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” untuk tahun 2015-2019.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata-1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selesaiannya skripsi ini juga karena adanya andil dari berbagai pihak, sehingga penulis ingin berterimakasih sebesar-besarnya atas dukungan, bimbingan, arahan serta saran yang telah diberikan. Penulis ingin berterimakasih kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Allah SWT yang telah membantu dalam memberikan kemudahan, kelancaran, serta kesehatan sehingga penulis dapat melewati setiap kesulitan yang dihadapi. Serta tidak lupa kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi junjungan kita.

2. Kepada Bapak Sutrimo, Ibu Aris Widayati, dan Mas Nugroho Afandi yang telah memberikan semangat, mendoakan, serta senantiasa mendukung penulis selama ini.
3. Bapak Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama penyusunan Skripsi.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph. D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan penulis ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh bangku perkuliahan di Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Indonesia.
9. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Bisnis dan Ekonomi yang telah membantu penulis dalam mendapatkan kenyamanan saat menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

10. Sahabat saat menempuh bangku perkuliahan sampai saat ini yaitu Karismawati Agustin, Siti Azizah Etty Pratiwi, dan Ukhti Alfatikhatul Karimah. Terimakasih atas dukungan yang telah kalian berikan selama ini.
11. Sartika Probo Hantari yang dengan senang hati membantu dalam menyelesaikan Skripsi, serta tidak lupa Muslimatul Wathni DN yang sudah ikut mendukung penulis selama ini.
12. Teman-teman KKN unit 229 Dessy, Nadia, Beby, Ika, Mas Reza, Mas Bayu, Mas Nova, dan Bais.
13. Semua teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2014 Universitas Islam Indonesia.
14. Serta semua pihak yang secara tidak langsung memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis masih memerlukan kritik dan saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat membantu berbagai pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teoritis	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 Fraud	13
2.1.3 Fraud Pentagon Theory	18
2.2 Penelitian Terdahulu	26

2.3 Hipotesis Penelitian	31
2.4 Kerangka Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Populasi dan Sampel	43
3.2 Variabel Penelitian	45
3.2.1 Variabel Dependen	45
3.2.2 Variabel Independen	48
3.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.4 Teknik Analisis Data	51
3.4.1 Statistik Deskriptif	51
3.4.2 Analisis Regresi Logistik	51
3.4.2.1 Menilai Keseluruhan Model	52
3.4.2.2 Koefisien Determinasi	53
3.4.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	53
3.4.2.4 Tabel Klasifikasi 2 X 2	54
3.4.3 Uji t	54
3.4.3.1 Hipotesis Operasional	55
3.4.3.2 Kriteria Uji t	56
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Analisis Data	58
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	58
4.1.2 Hasil Analisis Regresi Logistik	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Keterbatasan Penelitian	87

5.3 Saran Penelitian	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

3.1 Kriteria Penentuan Tabel	44
4.1 Statistik Deskriptif	59
4.2 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model Block Number = 0	65
4.3 Block Number = 1	65
4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi	67
4.5 Hosmer & Lemeshow Test	68
4.6 Tabel Klasifikasi	69
4.7 Hasil Analisis Regresi Logistik	70
4.8 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis	73



DAFTAR GAMBAR

2.1 Fraud Pentagon	19
2.2 Model penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan	96
Lampiran 2. Hasil Beneish M-Score 2015	97
Lampiran 3. Hasil Beneish M-Score 2016	99
Lampiran 4. Hasil Beneish M-Score 2017	101
Lampiran 5. Hasil Beneish M-Score 2018	103
Lampiran 6. Hasil Beneish M-Score 2019	105
Lampiran 7. Hasil Perhitungan ACHANGE	106
Lampiran 8. Hasil Perhitungan FREEC	107
Lampiran 9. Hasil Perhitungan OSHIP	108
Lampiran 10. Hasil Perhitungan IND	109
Lampiran 11. Hasil Perhitungan AUDCHANGE	110
Lampiran 12. Hasil Perhitungan DCHANGE	111
Lampiran 13. Hasil Perhitungan CEOPIC	112

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *fraud pentagon* dalam menjelaskan kejadian atas kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini terdiri dari tujuh variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Sementara itu, variabel dependen yaitu kecurangan pada laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Adapun jumlah perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *financial stability* dan *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Sementara itu, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Kata kunci : *financial statement fraud*, *Beneish M-Score*, *fraud pentagon*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of fraud pentagon in explaining the events of financial statements fraud. This study consists of seven independent variables, namely financial stability, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, rationalization, competence, and arrogance. Meanwhile the dependent variable is financial statements fraud are measured using Beneish M-Score. Object of this study are infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The number of sample companies in this study are 25 companies. The data analysis used in this study is logistics regression analysis.

The results of this study reveal that financial stability and personal financial need have positively influence on the financial statements fraud. Meanwhile, external pressure, ineffective monitoring, rationalization, competence, and arrogance have no effect on financial statements fraud.

Keyword : *financial statement fraud, Beneish M-Score, fraud pentagon, financial stability, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, rationalization, competence, and arrogance.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 1 Revisi 2014). Laporan keuangan membantu para pihak yang berkepentingan dalam memahami kinerja dari manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Adanya laporan keuangan, membantu para pihak yang berkepentingan seperti *shareholder*, kreditor, pemerintah, manajemen perusahaan, masyarakat, karyawan maupun auditor dalam memberikan keputusan. Setiap keputusan dipengaruhi oleh data yang disajikan oleh manajemen berupa laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Hal ini dilakukan agar tujuan dari laporan keuangan dapat tersampaikan dengan baik. Sesuai dengan PSAK No. 1 Revisi (2014), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik.

Laporan keuangan yang baik tidak terlepas dari hasil kerja keras yang telah dilakukan oleh manajemen. Besarnya tuntutan agar manajemen mampu melakukan pekerjaannya dengan baik, membuat mereka melakukan berbagai macam cara agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa memuaskan. Maka dari itu, perlunya mencapai target yang telah

ditentukan memang menjadi pekerjaan yang berat dan membutuhkan koordinasi dengan banyak pihak yang terkait dalam suatu entitas. Tidak tercapainya target menjadi masalah yang besar bagi manajemen, hal ini membuat mereka dianggap tidak mampu untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Apabila terjadi hal semacam ini, pihak yang berkepentingan akan berpikir bahwa kinerja dari perusahaan tidak berjalan dengan baik. Berbagai macam tindakan akan dilakukan agar hal semacam ini tidak diketahui oleh para pihak yang berkepentingan, salah satunya adalah dengan melakukan kecurangan (*fraud*).

Fraud dalam laporan keuangan sekarang ini bukanlah menjadi hal yang tabu dalam dunia keuangan. Berbagai macam alasan menjadi salah satu dasar para oknum tersebut untuk melakukan *fraud*. Menurut KUHP Pasal 378 tentang perbuatan curang, perbuatan curang yaitu dimaksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu padanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang. *Fraud* sendiri merupakan suatu tindakan ilegal, sehingga diperlukan beberapa kriteria agar suatu kegiatan dapat disebut sebagai *fraud*. Ada beberapa unsur *fraud* menurut Ardianingsih (2018) yaitu adanya perbuatan yang melanggar hukum, dilakukan oleh orang dari dalam dan luar organisasi, untuk mendapatkan keuntungan

pribadi atau kelompok, dan secara langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Fraud atau kecurangan sendiri ada berbagai macam jenisnya. Salah satu jenis *fraud* yang dilakukan adalah *fraud* pada laporan keuangan. *Fraud* pada laporan keuangan bisa terjadi akibat munculnya keinginan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Keadaan sebenarnya yang dimaksud disini adalah hasil kinerja dalam periode tersebut ternyata tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Berdasarkan pada data survei milik *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016, *fraud* pada laporan keuangan merupakan kejahatan yang paling merugikan. Meskipun dalam survei ACFE menyebutkan bahwa *fraud* pada laporan keuangan hanya mendapat angka 2%, namun kerugian yang diakibatkan oleh kejahatan ini terhitung besar. Banyak *fraud* pada laporan keuangan yang tidak terdeteksi sehingga kemungkinan ini menjadi salah satu celah para pelaku untuk memanfaatkan hal ini untuk melakukan *fraud* sehingga jumlah kerugian yang ditanggung pun menjadi besar.

Ada berbagai macam kasus *fraud* pada laporan keuangan yang sudah terjadi baru-baru ini. Seperti kasus manipulasi keuangan pada PT Hanson International Tbk pada tahun 2016. Menurut Idris (2020), penyelidikan yang dilakukan OJK menunjukkan bahwa PT Hanson Tbk memanipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* sebesar Rp 732 miliar. Kejadian ini membuat

pendapatan milik PT Hanson Tbk naik dengan tajam. PT Hanson Tbk melanggar Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang aktivitas akuntansi Real Estate (PSAK 44).

Kasus *fraud* pada laporan keuangan dapat terjadi akibat dari beberapa kondisi tertentu yang bisa mempengaruhi. Ada tiga kondisi yang memicu munculnya *fraud* dalam SAS No.99 (AICPA 2002) yang berdasarkan pada penelitian Cressey yaitu insentif atau dibawah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga kondisi tersebut disebut sebagai *fraud triangle*. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan penelitian milik Cressey dengan menyempurnakannya menjadi teori *fraud diamond*. Dalam penelitian milik Wolfe dan Hermanson (2004), ada empat elemen yang memicu *fraud*. Elemen tersebut adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), penambahan elemen kapabilitas menunjukkan bahwa *fraud* sendiri harus dilakukan oleh orang yang memiliki kapabilitas yang tepat sesuai dengan tempatnya. Pengembangan *fraud triangle* milik Cressey dikembangkan lagi oleh Horwath (2010) menjadi teori *fraud pentagon*. Adanya perbedaan era pada saat ini mampu membuat perilaku dan lingkungan bisnis pun ikut berpengaruh di dalamnya. Hal ini mendorong para pelaku *fraud* untuk mengubah pemikiran mereka dalam menentukan langkah terbaik dalam melakukan *fraud*. Mengembangkan *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon* menurut Horwath merupakan hal yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan keadaan saat ini.

Elemen dalam *fraud pentagon* diukur dengan berbagai cara sesuai yang telah di jelaskan dalam Cressey dan Horwath. Sesuai dengan SAS No. 99 (AICPA 2002), tekanan menjadi salah satu alasan untuk melakukan *fraud*. Menurut Theodorus (2018), salah satu bentuk tekanan adalah mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak dan tidak dapat diceritakannya kepada orang lain atau yang disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Sementara dalam Ardianingsih (2018), munculnya tekanan sebagai akibat dari tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja, dan tekanan lainnya. Adapun proksi dari tekanan menurut SAS No.99 (AICPA 2002) yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial target*.

Selain tekanan, kesempatan yang muncul juga menjadi salah satu alasan para pelaku dalam melakukan *fraud*. Memanfaatkan kesempatan dengan baik dapat membantu membuka jalan awal dalam melakukan *fraud*. Kesempatan yang dimaksud dapat berupa penentuan waktu serta kondisi yang tepat sangat diperlukan dalam aktivitas ini. Kesempatan yang muncul ketika melakukan tindakan *fraud* merupakan akibat dari adanya peluang. Menurut Ulfah dan Nuraina (2017), *opportunity* atau kesempatan adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Proksi dari *opportunity* atau kesempatan menurut SAS No.99 (AICPA 2002) antara lain *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Pelaku *fraud* memiliki rasionalisasi sendiri atas tindakannya yaitu tidak merasa bersalah atas apa yang dia lakukan. Orang yang melakukan penipuan kebanyakan adalah orang yang melakukan pelanggaran pertama dalam tindak pidana (Albrecht dkk 2009). Berbagai alasan yang muncul sebagai landasan mereka dalam melakukan *fraud*, seperti meminjam uang kemudian akan dikembalikan lagi tanpa adanya pemberitahuan pada perusahaan dan apa yang mereka lakukan merupakan hal yang normal sesuai dengan kontribusi yang sudah dilakukan. Hal ini membuat para oknum yang melakukan *fraud* semakin percaya diri atas apa yang mereka lakukan. Menurut Septriani dan Handayani (2018), peluang akan menjadi pintu masuk untuk *fraud*, sementara tekanan dan rasionalisasi akan mendorong manajemen untuk melakukan *fraud*. Ada beberapa proksi yang dimiliki oleh *rationalization* menurut SAS No. 99 (AICPA 2002) yaitu AUDCHANGE, AUDREPORT, dan TAcc.

Selanjutnya adalah kompetensi, dimana menurut Horwath (2010) adalah kemampuan seseorang untuk mengesampingkan pengendalian internal demi keuntungan pribadinya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) orang yang melakukan *fraud* memerlukan kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tersebut memanfaatkan posisi dan kemampuannya dengan baik agar kecurangan yang dilakukannya tidak dapat terdeteksi. Sementara untuk arogansi sendiri merupakan sifat

alamiah yang dimiliki oleh manusia. Menurut Horwath (2010), sifat ini berbentuk sikap superioritas dibanding dengan yang lain, keserakahan karena kepercayaan yang didapatkannya dari korporasi, dan percaya bahwa kebijakan milik korporasi tidak akan berlaku padanya.

Salah satu penelitian mengenai *financial statement fraud* adalah penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) yang menyebutkan bahwa proksi *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif, *external pressure* (FINANCE) berpengaruh positif, *external pressure* (FREEC) berpengaruh negatif, *personal financial need* (OSHIP) berpengaruh negatif, *personal financial need* (OWN) berpengaruh positif, *ineffective monitoring* (IND) berpengaruh negatif, dan *organizational structure* (CEO) berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi-proksi dari *fraud triangle* sehingga penulis ingin melengkapi penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) dengan menggunakan proksi dari *fraud pentagon*. Selain itu, penulis juga ingin menguji hasil penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) dengan menambahkan serta mengganti proksi diatas untuk agar dapat menjelaskan setiap elemen yang ada dalam *pentagon theory*.

Ada beberapa cara untuk mengetahui adanya *fraud* pada laporan keuangan, salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan *Beneish M-Score*. Pada *Beneish M-Score* model, muncul kategori yaitu

manipulator atau non manipulator yang diukur menggunakan elemen dari laporan keuangan yang sudah diidentifikasi oleh Beneish sebelumnya (Safitri dan Sari 2018). Menurut Beneish (1999), jenis manipulasi yang dapat diketahui dari beberapa perusahaan sampel Compustat Database (1989-1992) ditunjukkan dengan terlalu tingginya peningkatan pada pendapatan, menurunnya beban atau biaya, jumlah aset yang melonjak secara bersamaan, penjualan yang meningkat tajam, dan memiliki pertumbuhan yang tinggi saat terjadi manipulasi. Berdasarkan inilah, apabila ada perubahan yang tidak wajar dalam laporan keuangan kemungkinan untuk terdeteksi kedalam perusahaan manipulator pun menjadi semakin besar. Penulis menggunakan Beneish M-Score sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan manipulasi atau tidak.

Beberapa penelitian mengenai *fraud* pada sektor seperti manufaktur, perbankan, real estate, maupun pertambangan menggunakan *Beneish M-Score*. Penulis menggunakan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan infrastruktur di Indonesia. Perusahaan infrastruktur sendiri terdiri dari perusahaan dari sektor energi, konstruksi non bangunan, telekomunikasi, jalan tol, dan transportasi. Menurut ACFE, perusahaan-perusahaan infrastruktur termasuk pada deretan kasus yang banyak terjadi *fraud*.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan *Beneish M-Score* (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang diajukan dalam dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang diatas adalah :

“Apakah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* dalam laporan keuangan memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*.”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi berbagai pihak yang melakukan penelitian maupun menjadi bahan pembelajaran mengenai *fraud* pada laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan agar lebih memperhatikan kinerja anggotanya agar tidak terjadi *fraud* dalam laporan keuangan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi agar para investor dan kreditor lebih berhati-hati dalam menetapkan pilihannya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai kajian teoritis yang digunakan sebagai landasan teori. Selain itu, ada juga telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan yang terakhir adalah kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi uraian meliputi populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis menggunakan Beneish M-Score, statistik deskriptif, regresi logistik, uji hipotesis serta mendiskusikan hasil dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan tentang hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang landasan teori dari penelitian ini meliputi teori agensi, *fraud*, serta *fraud pentagon theory*. Selain itu terdapat penelitian terdahulu dari beberapa peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, terdapat bagian pengembangan hipotesis penelitian ini sekaligus kerangka penelitiannya.

2.1 KAJIAN TEORITIS

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* menginginkan agen agar melaksanakan tugasnya dengan baik agar tujuan yang sudah mereka tetapkan dapat tercapai. Besarnya tuntutan yang diberikan oleh *principal* mampu membuat para agen berusaha dengan keras dalam mencapai tujuan tersebut. Baik buruknya kinerja para agen, dapat diketahui saat laporan keuangan selama periode tersebut telah keluar.

Manajemen memiliki wewenang untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal tertentu, namun ada kalanya akan terjadi ketidaksepakatan antara manajemen dengan para pemegang saham

sehingga terjadilah konflik antara agen dengan *principal* (Damayani, Wahyudi, dan Yuniartie 2017). Adanya benturan keinginan antara agen dan *principal* akan membawa dampak yang buruk bagi perusahaan karena tidak tercapainya tujuan yang ingin dicapai. *Agency theory* muncul karena adanya keinginan untuk menyelesaikan masalah seperti, keinginan atau tujuan yang ingin dicapai oleh *agent* dan *principal* dan kesulitan bagi *principal* untuk memeriksa apa yang sesungguhnya agen lakukan (Eisenhardt 1989). Tujuan yang ingin dicapai oleh *principal* adalah mendapatkan keuntungan yang tinggi atas apa yang sudah dia berikan kepada perusahaan namun manajemen menginginkan pekerjaan yang tidak terlalu berat tetapi mendapatkan gaji yang tinggi. Hal seperti ini dapat memberikan peluang akan terjadinya *fraud* pada perusahaan karena manajemen sendiri yang secara langsung berhadapan dengan kegiatan yang ada di perusahaan. Media yang dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan *fraud* salah satunya adalah laporan keuangan. Manajemen sebagai agen akan menyajikan hasil kerja keras mereka selama periode yang ada dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan yang disajikan, *principal* merasa bahwa tujuan yang diinginkan tercapai walaupun kenyataannya manajemen akan melakukan hal curang untuk menutupi ketidakberhasilan mereka sekalipun.

2.1.2 **FRAUD**

Horwath (2010) menyebutkan bahwa *fraud* adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan memiliki konsekuensi yang

parah terhadap perekonomian, korporasi dan individu. *Fraud* muncul sebagai akibat dari adanya keinginan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan berbagai macam cara. Kegiatan dapat dikatakan sebagai *fraud* apabila memenuhi beberapa unsur yang ada. Adapun unsur-unsur secara umum dari *fraud* menurut Maghfiroh, Ardiyani, dan Syafnita (2015) adalah harus ada *misrepresentation*, dari masa lampau atau sekarang, fakta yang bersifat material, dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan, memiliki maksud sehingga muncul reaksi, pihak yang dirugikan akan bereaksi terhadap *misrepresentation*, dan merugikan.

Dalam praktiknya, konsekuensi akan didapatkan para oknum yang melakukan *fraud*, ketika tindakan yang mereka lakukan terdeteksi oleh pengendalian internal perusahaan. Menurut Ulfah dan Nuraina (2017) *fraud* terjadi ketika tidak ada pengawasan dan tindak pencegahan yang efektif. Pengendalian internal yang kuat menjadi salah satu cara untuk mendeteksi atau mencegah adanya berbagai jenis *fraud* yang akan atau yang telah terjadi. *Fraud* memiliki banyak jenisnya, contohnya *fraud* yang dilihat dari sudut pandang pelakunya yaitu kecurangan pegawai, pemasok, pelanggan, dan manajemen (Ardianingsih 2018). Jenis *fraud* seperti ini akan diidentifikasi melalui posisi jabatan dari oknum yang bersangkutan. Dari sini juga dapat diketahui bahwa *fraud* yang dilakukan oknum dengan posisi mana yang paling sering terjadi dan berapa banyak kerugian yang mereka ciptakan untuk perusahaan. Berbagai alasan yang bisa dijadikan dasar para pelaku *fraud* melakukan aksinya seperti terjadi karena adanya

alasan pribadi atau kelompok demi mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Dumaria dan Majidah (2019), *fraud* merupakan perilaku yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. ACFE menunjukkan *occupational fraud and abuse* dalam bentuk *fraud tree*. Ada tiga *fraud* menurut ACFE di dalam *fraud tree*, yaitu :

1. *Corruption*

Menurut ACFE, korupsi adalah sebuah skema dimana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar tugasnya kepada atasan dalam rangka untuk mendapatkan manfaat langsung maupun tidak langsung. Menurut KBBI (2016), korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Korupsi menjadi jenis *fraud* yang paling sering dilakukan menurut ACFE (2017) dengan persentase sebesar 51%. Di Indonesia, korupsi terjadi paling banyak di sektor pemerintahan dengan jumlah kerugian yang besar harus diterima oleh negara. Menurut ACFE (2017), jumlah *fraud* paling banyak dan yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, dimana 67% paling banyak terjadi dan 77% yang paling merugikan. Korupsi dapat dipecah menjadi 4 bagian menurut Albrecht dkk (2009) yaitu penyuapan, benturan kepentingan, pemerasan, dan gratifikasi ilegal. Korupsi menjadi salah satu *white-collar crime* karena pelaku korupsi adalah orang-orang yang memiliki jabatan yang tinggi dan penting. Berbagai alasan digunakan

sebagai dasar untuk melakukan korupsi salah satunya adalah untuk mendapatkan perlakuan istimewa di sistem bisnis yang keras.

2. *Asset Misappropriation*

Menurut Theodorus (2018), *asset misappropriation* dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai mencuri, namun dalam istilah hukum “mengambil” aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, yang disebut sebagai menggelapkan. Keinginan untuk memiliki aset dengan mengklaimnya tanpa adanya keinginan untuk memberi tahu perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan merugi walaupun tidak langsung berpengaruh pada laporan keuangan. Kranacher, Jr, dan Wells (2011) mengatakan bahwa *asset misappropriation* merupakan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. Ada tiga kelompok yang dapat menggunakan kesempatannya untuk melakukan *aset misappropriation* yaitu pegawai, penjual, dan pelanggan. Hal yang dapat dilakukan oleh mereka adalah mencuri nota uang tunai dan aset lain sebagaimana mereka melakukannya demi organisasi, mereka mencuri uang tunai, persediaan, dan aset lain yang mereka tangani, dan yang terakhir adalah mereka bisa melakukan penipuan mengenai pengeluaran dimana perusahaan harus membayar sesuatu yang tidak seharusnya atau terlalu banyak membayar saat membeli sesuatu (Albrecht dkk 2009). *Aset misappropriation* terjadi pada 3 sasaran yaitu uang tunai, persediaan, dan aset lain (selain uang tunai dan persediaan). Proses pengakuan untuk setiap item berbeda sesuai

dengan cara efektif mana yang harus digunakan. Untuk bentuk *cash misappropriation* sendiri bisa menggunakan cara seperti *skimming*, *larceny* atau penjarahan, dan *fraudulent disbursements* (Theodorus 2018). Sementara itu, pada sasaran persediaan menggunakan pencurian, sementara aset lainnya menggunakan *misuse* atau penyalahgunaan dan *larceny* atau penjarahan.

3. *Financial Statements Fraud*

Kranacher, Jr, dan Wells (2011) mengatakan bahwa *financial statements fraud* adalah kekeliruan representasi informasi keuangan maupun non keuangan bertujuan untuk menyesatkan orang lain yang mengandalkan laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. *Financial statement fraud* dapat digunakan untuk menutupi ketidakmampuan manajemen dalam mengatasi masalah yang terjadi akibat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Bentuk dari *financial statement fraud* ada dua yaitu menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya (*overstatement*) atau menyajikan lebih buruk daripada aslinya (*understatement*) (Farmashinta dan Yudowati 2019). Penyajian laporan keuangan yang berlebihan digunakan untuk menutupi hasil dari kinerja selama periode tersebut yang ternyata dibawah target namun ingin menutupi kegagalan tersebut atau dapat digunakan untuk menarik investor karena hasil laporan keuangan yang bagus. Sementara itu, untuk penyajian laporan keuangan *understatement* dapat digunakan untuk mengurangi kewajiban atau liabilitas agar perusahaan tidak terlihat

memiliki banyak utang dan juga dapat digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak karena adanya perbedaan antara kenyataan dan yang tertulis. Selain itu, *financial statement fraud* juga digunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. *Fraud* jenis ini memang terhitung sedikit terjadi dibandingkan dengan kejahatan yang lain menurut ACFE, namun jumlah yang sedikit ini kemungkinan karena ketidakmampuan internal dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi. Ada berbagai jenis *financial statement fraud* yang dapat terjadi, namun menurut Wind (2014) *fraud* yang paling umum terjadi adalah yang melibatkan kelebihan pernyataan pendapatan dan laba, serta terlalu rendahnya biaya sehingga menaikkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau meminimalkan kerugian dari suatu entitas.

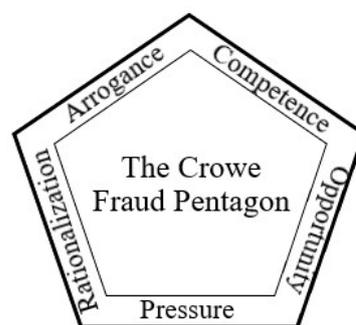
2.1.3 *Fraud Pentagon Theory*

Fraud pentagon theory dikemukakan pertama kali oleh Crowe Horwath pada tahun 2010 sebagai pengembangan dari *fraud triangle theory* dari Cressey. *Fraud pentagon theory* terdiri dari lima elemen, dimana tiga elemen berasal dari *fraud triangle theory* dan dua elemen tambahan. Kelima elemen tersebut adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Menurut Horwath (2010), adanya dua elemen tambahan yaitu kompetensi dan arogansi dikarenakan :

1. Perubahan yang signifikan pada cara operasi bisnis.
2. Struktur tangga perusahaan yang umum pada 1950-an telah memberi jalan kepada matriks organisasi, di mana individu dengan otonomi

yang lebih besar memiliki wewenang untuk melakukan perubahan di berbagai bidang organisasi.

3. Budaya perusahaan saat ini juga merayakan kekayaan dan ketenaran hingga tingkat yang lebih besar daripada yang biasa terjadi 60 tahun yang lalu.



Gambar 2.1
Fraud Pentagon

a) Tekanan (*Pressure*)

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002) menyebutkan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan alasan dalam melakukan *fraud*. Menurut Singleton dkk (2006), tekanan sama dengan sesuatu yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang menyebabkan keperluan dana yang luar biasa, dan kemudian itu menjadi motivasinya untuk mencuri. Tekanan akibat keperluan terhadap uang menjadi permasalahan yang tidak dapat lagi dibagi dengan orang lain, hal ini disebut dengan *non-shareable problems*.

Ada berbagai macam situasi yang menyebabkan timbulnya situasi ini menurut Cressey (1953) yaitu :

- 1) *Violation of ascribed obligation*, dimana kedudukan atau jabatan dengan tanggungjawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya.
- 2) *Problems resulting from personal failure*, kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan serta dipercaya dalam bidang keuangan, sebagai kesalahannya menggunakan akal sehatnya, dan karena itu menjadi tanggung jawab pribadinya.
- 3) *Business reversals*, kegagalan bisnis yang dialami pelakunya terjadi akibat di luar kendalinya.
- 4) *Physical isolation*, keterpurukan dalam kesendirian. Pelaku yang mengalami situasi ini tidak ingin berbagi keluhannya dengan orang lain.
- 5) *Status gaining*, merupakan kebiasaan buruk yang tidak ingin kalah dengan “tetangga”.
- 6) *Employer-employer relations*, kondisi dimana kekesalan seorang pegawai yang menduduki jabatannya sekarang, akan tetapi pada saat yang sama ia merasa tidak ada pilihan baginya, yakni ia tetap harus menjalankan apa yang dikerjakannya sekarang.

Berbagai macam tekanan yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain, membuat mereka tidak bisa mengurangi tekanan yang didapatkan. Rasa bangga dan ego yang mereka miliki ketika tidak membicarakan tekanan yang mereka rasakan kepada orang lain mampu mendorong individu tersebut lebih dekat terhadap *fraud* (Dorminey dkk 2012). Munculnya tekanan membuat pelaku *fraud* dimana ini merupakan tindakan kriminalitas pertamanya, menganggap bahwa melakukan *fraud* merupakan hal yang wajar karena dia mendapatkan tekanan besar seperti itu.

b) Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Dumaria dan Majidah (2019), kesempatan (*opportunity*) dapat muncul dari situasi tertentu yaitu ketidakefektifan pengendalian internal atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan pengendalian. Kesempatan berkontribusi untuk menentukan saat yang tepat dalam menentukan waktu untuk bertindak bagi para oknum yang tidak bertanggungjawab. Waktu yang tepat dan kondisi sekitarnya yang kurang baik, semakin memperbesar kesempatan yang muncul. Menurut Albrecht dkk (2009) peluang sendiri muncul akibat dari :

1. Kurangnya kontrol yang mencegah dan/atau mendeteksi perilaku penipuan,
2. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas kinerja,
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan penipuan,

4. Kurangnya akses informasi,
5. Kebodohan, sikap apatis, dan ketidakmampuan,
6. Kurangnya jejak audit.

Peluang yang muncul dalam organisasi akan menentukan keputusan setiap individu untuk melakukan *fraud* atau tidak (Ruankaew 2016). Semakin nyata kurangnya fungsi pengendalian internal dalam organisasi, maka akan semakin mudah terdeteksi peluang untuk melakukan *fraud*. Para pelaku *fraud* akan memanfaatkan kesempatan ini dengan memahami bagian mana saja yang memang dapat membantu mereka untuk melancarkan aksinya.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi muncul sebagai akibat dari munculnya kepercayaan diri yang menganggap bahwa apa yang dilakukannya bukan merupakan tindakan yang salah. Menurut Novita (2019) justifikasi atas tindakan non etis dan tindakan kriminal merupakan dua hal yang berbeda dan merupakan bentuk dari rasionalisasi. Pengaruh yang mungkin datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang mampu membuat seseorang berpikir hal seperti itu. Individu yang pernah terlibat dengan *fraud* dipastikan akan melakukan hal itu lagi karena menganggap bahwa dirinya tidak bersalah walaupun dia tau yang sebenarnya itu tidak benar (Farmashinta dan Yudowati 2019). Anggapan seperti ini akan memicu adanya tindakan kedua, ketiga, dan seterusnya apabila *fraud* ini tidak

teridentifikasi atau dicegah. Mereka akan semakin berani untuk melakukan *fraud* ketika mereka merasa aman atas tindakan yang mereka lakukan sebelumnya. Perlunya penekanan pemahaman mengenai hal apa saja yang tidak diperbolehkan saat melakukan tugasnya sebagai individu yang bertugas di suatu perusahaan.

Sebagian besar pelaku atau oknum *fraud* mengatakan bahwa ini adalah kriminalitas yang pertama kali dilakukan atau dengan kata lain, ini merupakan tindakan kriminal pertama yang pernah mereka lakukan (Kassem dan Higson 2012). Hal ini menjadi keuntungan sendiri bagi para pelaku *fraud* tersebut, karena mereka sangat dipercaya di perusahaan dan dianggap tidak akan pernah melakukan hal yang menjurus ke kriminalitas. Bisa saja para pelaku *fraud* yang merupakan orang yang jujur terpaksa melakukannya dan menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar karena tidak ada niatan untuk memperkaya diri sendiri.

d) Kompetensi (*Competence*)

Seseorang memerlukan kompetensi yang tepat agar *fraud* yang dilakukan dapat berhasil. Kompetensi yang dimiliki setidaknya adalah yang mampu mengesampingkan pengendalian internal agar apa yang dia lakukan tidak terdeteksi. Kemampuan seperti ini akan membuat pengendalian internal menjadi tidak efektif sehingga sangat membantu bagi pelaku *fraud*. Kedudukan yang dimiliki juga bermanfaat agar dapat

mengatur situasi yang ada agar mendukung kejahatan yang dilakukan. *Fraud* paling banyak dilakukan oleh top eksekutif dimana mereka dapat memaksa pegawai dengan jabatan yang lebih rendah dari mereka untuk dapat berpartisipasi (Boyle dkk 2012). Kedudukan mereka yang kuat membuat mereka memiliki banyak keuntungan untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Ketidakmampuan pegawai dengan jabatan yang lebih rendah untuk menegur oknum yang bersangkutan atas tindakan *fraud* membuat mereka menjadi semakin bebas. Dari penelitian milik COSO (2010) yaitu *Fraudulent Financial Reporting 1998-2007* menyebutkan bahwa 83% kasus *fraud* dilakukan oleh CEO dan CFO sehingga diperlukan adanya mencari solusi untuk mengurangi keterlibatan top eksekutif dalam kasus *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan adalah :

1. Orang yang memiliki posisi dan fungsi di organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi kesempatan agar orang lain tidak dapat melakukan selain dirinya.
2. Orang yang tepat dengan kepintaran yang cukup untuk mengerti dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal kemudian menggunakan keuntungan yang besar itu dengan memanfaatkan posisi, fungsi, dan otorisasi untuk mendapatkan akses.
3. Orang yang memiliki ego yang kuat dan percaya diri bahwa dirinya tidak akan teridentifikasi atau yang bisa berbicara dengan mudah agar dirinya tidak tertangkap.

4. Pelaku *fraud* akan memaksa orang lain untuk mengikuti dan menyembunyikan *fraud*.
5. Pelaku *fraud* akan secara efektif dan konsisten melakukan kebohongan.
6. Pelaku *fraud* terkenal sangat baik saat berdampingan dengan stres.

e) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sifat superioritas atas orang lain yang diikuti oleh keserakahan sehingga berpikiran bahwa pengendalian internal tidak akan berpengaruh terhadap dirinya (Horwath 2010). Sikap arogansi ini membuat dirinya merasa seakan-akan bahwa hak yang dimiliki lebih banyak atau lebih tinggi dibanding dengan orang lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan *fraud* ini lebih ke aspek non material dimana mereka ingin menaikkan atau mempertahankan kelas sosial dan gaya hidup (Ramadhan 2020). Tingginya gaya hidup dan kelas sosial yang mereka jalani menjadi tuntutan yang harus segera dipenuhi agar mereka tetap eksis di lingkungan mereka. Ada 70% pelaku kecurangan mempunyai profil yang memiliki tekanan dan arogan atau serakah (Marks 2011). Keinginan untuk lebih di hormati atau tidak mudah disepelekan oleh orang lain karena status yang mereka miliki membuat para pelaku *fraud* akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrachman dan Suhartono (2020) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan di sektor manufaktur periode 2016-2017. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ACHANGE, BDOUT, CIA, CID, CEOPIC, dan DACC. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ACHANGE, BDOUT, CIA, dan CEOPIC tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian ada ACHANGE_DACC, BDOUT_DACC, CIA_DACC, CEOPIC_DACC dimana kualitas laba tidak memperlemah pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Hasil lain didapatkan CID yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chyntia Tessa G. dan Puji Harto (2016) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan di sektor keuangan dan perbankan periode 2012-2014. Variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, ACHANGE, LEV, OSHIP, BDOUT, BIG, AUDCHANG, DCHANGE, dan CEOPIC. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ROA berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, ACHANGE berpengaruh negatif secara signifikan, LEV berpengaruh secara positif dan signifikan, OSHIP berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, BDOUT tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif, BIG tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif, AUDCHANG

berpengaruh negatif dan tidak signifikan, DCHANGE berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan CEOPIC berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heikal Muhammad Zakaria dan Annisa Nurbaiti (2016) menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2012-2014. Variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Leverage*, RPT%, dan AUDCHANG. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa *Debt Leverage* tidak berpengaruh positif, RPT% tidak berpengaruh positif, dan AUDCHANG berpengaruh secara positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Kusuma Rachmawati dan Marsono (2014) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan yang mendapatkan sanksi dari Bappepam pada periode 2008-2012. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah FOROWN, LEV, ROA, IND, CROSSDIR, RPT, dan CPA. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah FOROWN tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, LEV tidak berpengaruh dan memiliki arah positif, ROA tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, IND tidak berpengaruh dan memiliki arah positif, CROSSDIR berpengaruh negatif, RPT tidak berpengaruh dan memiliki arah positif, dan CPA berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan manufaktur

periode 2011-2013. Variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah ACHANGE, OSHIP, LEV, ROA, RECEIVABLE, IND, dan AUDCHANG. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ACHANGE berpengaruh positif signifikan, OSHIP tidak berpengaruh signifikan, LEV berpengaruh positif signifikan, ROA tidak berpengaruh signifikan, RECEIVABLE tidak berpengaruh signifikan, IND berpengaruh negatif signifikan, AUDCHANG tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2017) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan perbankan periode 2014-2016. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ROA, ACHANGE, LEV, OSHIP, BDIN, RECEIVABLE, OA, dan DCHANGE. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ROA berpengaruh positif, LEV berpengaruh positif, dan OSHIP berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara untuk proksi ACHANGE, BDIN, RECEIVABLE, OA, dan DCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Suryandari dan Anak Agung Dwi Widyani (2014) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ACHANGE, OSHIP, IND, Ganti KAP. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah OSHIP

berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, untuk proksi ACHANGE, IND, dan Ganti KAP tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alfian (2020) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ACHANGE, CPA, DCHANGE, dan CEOPICT. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ACHANGE, CPA, DCHANGE, dan CEOPICT berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, Smith, dan Wright (2008) menunjukkan hasil bahwa proksi GPM, SCHANGE, CATA, SALAR, SALTA, INVSAL, LEV, ROA, RECEIVABLE, INVENTORY, FOPS, BDOUT, AUDCOMM, AUDSIZE, EXPERT, TOTALTURN, AUDCHANG, AUDREPORT, TACC tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial fraud*. Sementara untuk proksi yang berpengaruh signifikan adalah ACHANGE yang memiliki arah pengaruh positif, FINANCE yang memiliki arah pengaruh positif, FREEC yang memiliki arah pengaruh yang negatif, OSHIP yang memiliki arah pengaruh yang negatif, 5% OWN yang memiliki arah pengaruh yang positif, IND yang memiliki arah pengaruh yang negatif, dan CEO yang memiliki arah pengaruh yang positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Triana Zuhrotun Aulia (2018) menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2012-2016. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECREV, ACSIZE, OPAUD, AUDCHANG, dan DIRCHARGE. Hasil penelitian ini adalah ACHANGE berpengaruh positif, LEV berpengaruh dan memiliki arah negatif, OSHIP tidak berpengaruh dan memiliki arah positif, ROA berpengaruh positif, RECREV tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, ACSIZE tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, OPAUD tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, AUDCHANGE tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif, dan DIRCHARGE berpengaruh secara positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang Agus Pramuka, dan Suhartinah (2018) menggunakan sampel laporan keuangan dari perusahaan perbankan periode 2011-2015. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah ROA, ACHANGE, OSHIP, FREEC, RECEIVABLE, AUDQUAL, AUDCHANGE, dan DIRCHANGE. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ROA, ACHANGE, RECEIVABLE, dan AUDQUAL berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara untuk FREEC berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun, OSHIP, AUDCHANGE, dan DIRCHANGE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

Manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai cara agar terlihat bahwa pertumbuhan berjalan dengan stabil (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Stabilitas keuangan dalam perusahaan dapat memberikan informasi kepada para investor bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik akan menjamin keamanan atas dana diberikan pada perusahaan. Pertumbuhan aset menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan dalam perusahaan. Pertumbuhan aset dapat diketahui dengan menggunakan rasio pada jumlah aset ditahun saat ini dibandingkan dengan aset pada tahun sebelumnya. Aset menjadi salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan seberapa banyak kekayaan yang dimiliki (Farmashinta dan Yudowati 2019). Adanya kenaikan aset setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang bagus sehingga perusahaan mencoba untuk meningkatkan aset yang mereka miliki setiap tahunnya.

Selain itu, pertumbuhan aset yang stabil dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman modal dari pihak ketiga (Lestari dan Henny 2019). Hal ini menjadi salah satu kesempatan bagi manajemen untuk menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan keamanan bagi para investor dan kreditor dengan menjaga pertumbuhan stabilitas aset.

Berbagai macam cara akan dilakukan, bahkan *fraud* pun dapat menjadi salah satu pilihan ketika tidak ada cara lain lagi untuk menjaga stabilitas aset perusahaan.

Hasil penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara positif pada *financial statement fraud*. Hal ini juga didukung oleh penelitian milik Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan aset berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*. Pengaruh yang ditunjukkan oleh pertumbuhan aset searah dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka semakin tinggi juga terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi tidak menunjukkan hal yang baik pada perusahaan sehingga memunculkan metode untuk menaikkan atau menurunkan aset pada perusahaan dalam bentuk seperti mekanisme *fair value* dan kapitalisasi aset agar pertumbuhan aset tetap stabil.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin membuktikan hasil penelitian yang sudah didapatkan dengan mengajukan hipotesis yaitu :

H1 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

Tekanan eksternal yang dirasakan oleh manajemen sebagai akibat dari kebutuhan atas pembiayaan yang bisa didapat dari utang atau modal agar tetap mampu bersaing dengan yang lain (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Tekanan eksternal akibat dari adanya permintaan pembiayaan dari pihak eksternal membuat para manajemen juga memikirkan cara untuk memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga. Selain utang, pembiayaan eksternal juga dapat berasal dari kegiatan operasi dan aktivitas investasi. Arus kas bebas yang tinggi dari kegiatan operasi dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik.

Hasil yang didapatkan dari penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh secara negatif terhadap *financial statement fraud*. Semakin besar rasio arus kas bebas yang ada maka semakin rendah pula terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Pramuka, dan Suhartinah (2018) juga memberikan hasil bahwa tekanan eksternal yang diprosikan oleh arus kas bebas memberikan pengaruh secara negatif. Rasio arus kas bebas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu *survive* ketika terjadi situasi yang buruk juga membuat perusahaan terlihat memiliki kinerja lebih baik dibandingkan

dengan perusahaan lain. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis :

H2 : *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

3. Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

Kepemilikan di perusahaan terdiri dari 3 jenis yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah. Saham yang ditanam dalam suatu perusahaan dipastikan akan memunculkan adanya risiko. Ketika bagian eksekutif menanamkan saham dalam perusahaan, risiko baik atau buruk muncul mengikuti kinerja perusahaan sendiri. Laba akan didapat ketika kinerja perusahaan berjalan dengan baik, dan ketika kinerja dari perusahaan memburuk maka para eksekutif bersiap atas situasi keuangan yang kemungkinan juga terpengaruh. Berbagai macam cara akan dilakukan oleh manajemen agar tidak mendapatkan dampak negatif atas kemungkinan munculnya risiko tersebut. Menurut Utama, Ramantha, dan Badera (2018) adanya peran ganda manajerial antara menjadi pelaksana dan pemilik saham membuat mereka menetapkan capaian performa tertentu untuk memperoleh dividen dan *return* saham yang tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka menggantungkan keuangan pribadi mereka pada kekayaan perusahaan. Keinginan untuk mendapatkan dividen dan *return* saham yang tinggi membuat mereka untuk melakukan *fraud* menjadi semakin tinggi.

Penelitian milik Suryandari dan Widyani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi juga tingkat terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan karena proporsi saham yang dimiliki oleh eksekutif dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil agar terhindar dari kerugian. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) dengan menunjukkan bahwa ketika para eksekutif yang memiliki peranan kuat menggantungkan kebutuhan keuangannya pada perusahaan, maka dapat dipastikan akan memberikan pengaruh pada kinerja yang ada. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu :

H3 : *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraud* pada Laporan

Keuangan

Kurangnya pengawasan yang efektif dapat memudahkan para pelaku *fraud* dalam melakukan aksinya. Salah satu cara untuk membantu membuat pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan efektif adalah dengan adanya komite audit independen. Adanya komite audit independen sebagai pengawas membantu mengurangi terjadinya praktik kecurangan (Fadilah 2019). Hal ini disebabkan karena adanya komite

audit independen dapat meningkatkan pengawasan atas kinerja dalam perusahaan tersebut. Komite audit independen yang berasal dari luar perusahaan diharapkan mampu membantu perusahaan untuk mengatasi masalah *fraud* dikarenakan adanya penilaian dari pihak luar yang diharapkan tidak condong pada salah satu pihak. Perlunya menunjuk pihak ketiga sebagai pihak netral, membantu perusahaan untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang lebih memuaskan.

Hasil penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh secara negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian milik Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Semakin sedikit jumlah komite audit independen di suatu perusahaan maka semakin tinggi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Banyaknya komite audit independen dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

5. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

Menurut penelitian Stice (1991), St. Pierre dan Anderson (1984), dan Loebbecke dkk (1989) menunjukkan bahwa perubahan auditor memicu adanya kegagalan audit serta litigasi yang juga meningkat. Pergantian auditor mampu mempengaruhi hasil akhir dari audit dari laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor dalam perusahaan ada dua bentuk sesuai dengan alasan pemicunya, yaitu pergantian secara *mandatory* dan pergantian secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* disebabkan karena masa penugasan dari auditor telah habis sehingga perusahaan memilih untuk mengganti auditor. Sementara pergantian secara *voluntary* disebabkan karena perusahaan secara sukarela untuk mengganti auditor karena dinilai bersikap konservatif yang memunculkan adanya kesalahpahaman dengan auditor sehingga harus ada pergantian auditor meskipun belum mencapai batas masa rotasi auditor (Putri, Hardi, dan Silfi 2017). Pergantian secara *voluntary* pada auditor mengindikasikan adanya permasalahan antara perusahaan dengan auditor sehingga diharuskan adanya pergantian.

Menurut SA seksi 110 (IAI 2001), tujuan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dalam semua hal yang material seperti posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia.

Perbedaan cara kerja tiap auditor dimungkinkan akan memberikan pendapat akhir yang berbeda pula ketika terjadi pergantian auditor secara *voluntary*. Berdasarkan penelitian dari COSO (2010) diketahui bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* 2 kali lebih mungkin dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Hal ini disebabkan karena auditor mengetahui bahwa pengendalian internal berjalan dengan baik, namun perusahaan lebih memilih untuk melakukan *fraud* sehingga dapat terdeteksi oleh pengendalian internal dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian milik penelitian milik Zakaria dan Nurbaiti (2016) menyatakan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor pada perusahaannya maka semakin tinggi pula terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) juga menunjukkan bahwa perubahan auditor juga berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga dapat mendukung hasil penelitian diatas. Adanya kecurangan di perusahaan menjadikan pergantian auditor sebagai salah satu cara untuk menutupi jejak yang ada. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada maka, penulis mengajukan hipotesis yaitu :

H5 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

6. Pengaruh *Competence* terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

Perubahan pada direksi dilakukan setelah dilakukannya RUPS. Perubahan ini dilakukan ketika direksi yang bersangkutan dilihat sudah tidak mampu untuk melaksanakan lagi tugasnya. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 105 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa direksi dapat diberhentikan sewaktu-waktu sesuai dengan keputusan dari RUPS dengan menjelaskan serta alasannya. Pemilihan kembali direksi akibat diberhentikannya direksi oleh RUPS kemungkinan dapat memunculkan direksi yang memang layak untuk mengemban tugas atau hanya untuk memanfaatkan posisinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Adanya pergantian direksi dimaksudkan oleh manajemen untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya dengan mengubah struktur organisasi atau merekrut direksi baru yang lebih kompeten (Alfian 2020). Perubahan direksi dapat menurunkan efektivitas dalam kinerja karena harus menyesuaikan dengan direksi yang baru sehingga dapat mendorong terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian dari Aulia (2012) menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian pada direksi menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian pada direksi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian milik Abdurrachman dan Suhartono (2020) juga mendukung penelitian milik Aulia (2012),

dimana ketika terjadi pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pergantian direksi diindikasikan bahwa telah terjadi adanya kecurangan dalam perusahaan sehingga perusahaan memutuskan untuk mengganti direksi yang bermasalah tersebut. Selain itu, diperlukan juga direksi baru yang berkompeten dan memiliki integritas yang baik sehingga tindakan *fraud* yang dilakukan mudah diketahui dan ditelusuri. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

H6 : *Competence* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

7. Pengaruh *Arrogance* pada Laporan Keuangan terhadap *Fraud* pada Laporan Keuangan

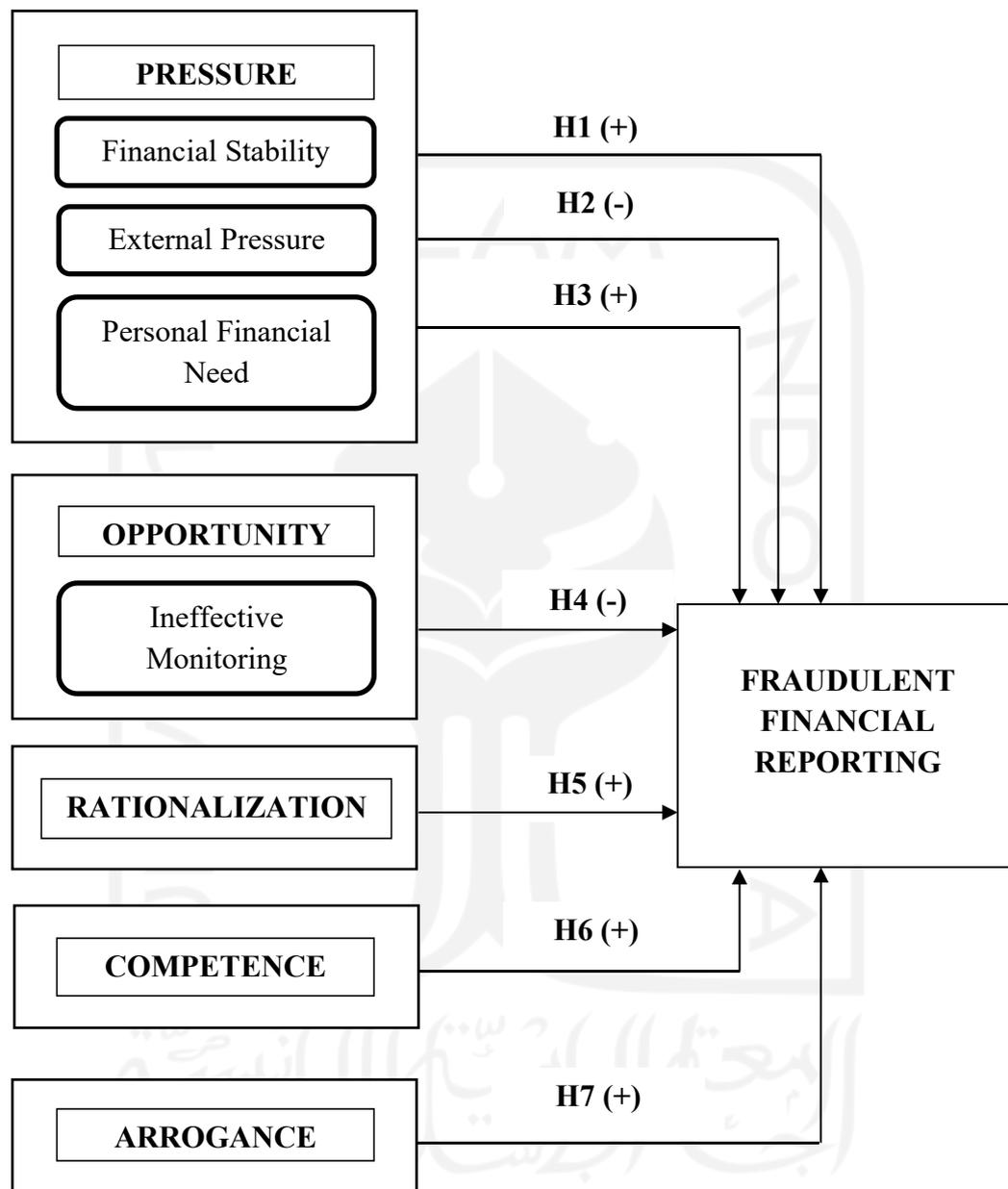
Sikap superioritas, keserakahan dan percaya bahwa dirinya tidak akan terpengaruhi oleh pengendalian internal merupakan sifat dari arogansi (Horwath 2010). Superioritas dapat terlihat dari tingkat narsisme dari pihak tersebut. Narsisme dalam KBBI (2016) berarti mencintai diri sendiri secara berlebihan. Narsisme yang tinggi dapat menginterpretasikan bahwa pihak yang bersangkutan memiliki sifat yang konsisten atas narsisme dan akan memungkinkan bahwa tindakan *fraud* adalah masuk akal (Johnson dkk 2012). Jumlah foto yang dipublikasikan dapat menunjukkan tingkat narsisme. Orang dengan arogansi yang tinggi dan memiliki kekuasaan yang besar dalam perusahaan, akan semakin

merasa bahwa dirinya tidak akan terpengaruh oleh pengendalian internal yang ada apabila dirinya melakukan kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chyntia Tessa G. dan Puji Harto (2016) menunjukkan hasil bahwa jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. CEO yang memiliki tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi menganggap bahwa mereka akan kebal terhadap pengendalian internal perusahaan yang membuat mereka bisa dengan mudah memiliki momen untuk melakukan *fraud*. Semakin banyak foto dari CEO yang muncul dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini juga didukung oleh penelitian milik Nurul Alfian (2020) yang mendukung hasil penelitian Tessa dengan menunjukkan hasil bahwa *arrogance* dapat diukur melalui jumlah foto CEO yang muncul di laporan keuangan. Alasannya adalah CEO merupakan manajemen paling atas dalam perusahaan, sikap arogansi yang ditunjukkan oleh CEO dapat mendorong terjadinya *fraud*. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis akan mengajukan hipotesis yaitu :

H7 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.2

Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian dari penelitian ini. Informasi yang didapatkan dalam BAB ini, meliputi jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 71 perusahaan dari 5 sub sektor dari sektor infrastruktur dari tahun 2015-2019. Namun hanya ada 25 perusahaan yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian dengan laporan keuangan yang berjumlah 125. Kemudian ada variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji T.

3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019. Perusahaan infrastruktur sendiri terdiri dari sektor energi, konstruksi non bangunan, telekomunikasi, jalan tol, dan transportasi. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang sudah diaudit sebagai objek. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel diambil sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel ditentukan sesuai dengan kriteria yang ada dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Sampel

Keterangan	Total
1. Entitas sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	71
2. Entitas sektor infrastruktur yang melakukan delisting atau pindah sektor selama tahun 2015-2019.	(2)
3. Entitas sektor Infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2015-2019.	(25)
4. Entitas sektor infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014.	(4)
5. Entitas sektor infrastruktur yang tidak menyatakan laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah (Rp).	(15)
6. Entitas sektor infrastruktur yang tidak terindikasi melakukan manipulasi atau kecurangan minimal satu kali selama tahun 2015-2019.	0
Jumlah sampel yang di dapat	25
Jumlah sampel penelitian selama 5 tahun	$25 \times 5 = 125$

Jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 71 perusahaan dari beberapa sektor dari sektor energi, konstruksi non bangunan, telekomunikasi, jalan tol, dan transportasi. Ada 25 perusahaan dengan jumlah laporan keuangan sebanyak 125 yang memenuhi persyaratan sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Daftar perusahaan sampel ada di Lampiran 1.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

3.2.1 Variabel Dependen

M-Score merupakan metode pendeteksian manipulasi yang ditemukan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Metode ini digunakan oleh Beneish untuk mendeteksi manipulasi laba pada semua perusahaan Compustat pada periode 1982-1992 (Beneish 1999). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam pendeteksian dalam *M-Score* yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA. Adapun model dari formula *M-Score* adalah

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920(\text{DSRI}) + 0.528(\text{GMI}) + 0.404(\text{AQI}) + (0.892)\text{SGI} + 0.115(\text{DEPI}) - 0.172(\text{SGAI}) - 0.327(\text{LVGI}) + 4.697(\text{TATA})$$

Perusahaan dapat dikatakan melakukan manipulasi apabila $\text{M-Score} > -2.22$. Hasil dari *M-Score* kemudian diterjemahkan dalam variabel dummy dimana nilai 1 berarti melakukan manipulasi sementara untuk nilai 0 berarti tidak melakukan manipulasi. Perhitungan rasio keuangan dalam *M-Score* adalah sebagai berikut :

1. *Day's sales in receivables index (DSRI)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur hari atas penjualan secara piutang pada tahun pertama manipulasi, ditunjukkan dengan tahun t yang dibandingkan dengan tahun $t-1$. Peningkatan DSRI menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa perusahaan sedang meningkatkan pendapatan dan laba secara berlebihan.

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Piutang Usaha}_t}{\text{Penjualan}_t}}{\frac{\text{Piutang Usaha}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio untuk mengukur laba kotor pada tahun $t-1$ dibandingkan dengan laba kotor tahun t , apabila $GMI > 1$ maka hasil dari laba kotor memburuk. Penurunan pada GMI menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam masa yang buruk, sehingga kemungkinan untuk melakukan manipulasi laba akan menjadi lebih tinggi.

$$GMI = \frac{\frac{\text{Laba Kotor}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}{\frac{\text{Laba Kotor}_t}{\text{Penjualan}_t}}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur aset tidak lancar selain *properti*, *plant*, dan *equipment* terhadap total aset juga mengukur proporsi total aset untuk manfaat di masa depan yang kurang pasti. Apabila $AQI > 1$ menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi dalam meningkatkan keterlibatannya dalam penangguhan biaya.

$$AQI = \frac{\frac{1-(\text{Aktiva Lancar}_t + \text{Aktiva Tetap}_t)}{\text{Total aset}_t}}{\frac{1-(\text{Aktiva Lancar}_{t-1} + \text{Aktiva Tetap}_{t-1})}{\text{Total aset}_{t-1}}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Rasio untuk membandingkan penjualan dalam tahun t terhadap penjualan di tahun t-1. Pertumbuhan penjualan merupakan hal yang wajar terjadi, namun kemungkinan adanya peran manipulasi laba juga bisa menjadi salah satu alasannya.

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio untuk mengukur tingkat penyusutan di tahun t-1 yang dibandingkan dengan tingkat penyusutan di tahun t. Apabila DEPI > 1 maka kemungkinan perusahaan sedang melambatkan penyusutan pada aset dengan merevisi perkiraan masa manfaat aset dan menggunakan metode baru yang menyebabkan adanya peningkatan pendapatan.

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}_{t-1}}{(\text{Depresiasi}_{t-1} + \text{Aset Tetap}_{t-1})}}{\frac{\text{Depresiasi}_t}{(\text{Depresiasi}_t + \text{Aktiva Tetap}_t)}}$$

6. *Sales, General, and Administrative Expense (SGAI)*

Rasio untuk mengukur beban penjualan, beban umum, dan beban administrasi terhadap penjualan pada tahun t yang dibandingkan dengan tahun t-1. Adanya ketidakseimbangan pada penjualan menunjukkan bahwa adanya sinyal negatif terhadap prospek masa depan perusahaan.

$$SGAI = \frac{\frac{\text{Sales, general, administrative expense}_t}{\text{Penjualan}_t}}{\frac{\text{Sales, general, administrative expense}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio untuk menghitung total hutang terhadap total aset pada tahun t terhadap tahun $t-1$. Ketika hasil LVGI > 1 menunjukkan adanya peningkatan pada *leverage*. LVGI akan menunjukkan mengenai insentif atas adanya perjanjian utang yang bisa menyebabkan adanya manipulasi laba.

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Total Kewajiban}_t}{\text{Total aset}_t}}{\frac{\text{Total Kewajiban}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}}$$

8. *Total Accrual to Total Assets (TATA)*

Total accruals dihitung sebagai perubahan dalam akun modal kerja selain uang tunai dikurangi depresiasi. TATA menunjukkan sejauh mana *cash underlay* dapat menjelaskan laba dan keterkaitan antara akrual positif yang lebih tinggi (uang tunai yang lebih sedikit) dengan manipulasi laba yang tinggi.

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha}_t - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}_t}{\text{Total aset}_t}$$

3.2.2 Variabel Independen

1. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan akan diukur menggunakan ACHANGE, dimana ACHANGE sendiri merupakan persentase perubahan aset selama 2 tahun selama periode kecurangan (Skousen, Smith, dan Wright 2008).

Manajemen menggunakan stabilitas keuangan perusahaan sebagai alasan agar dapat melakukan *fraud* pada laporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat lebih baik.

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_t}$$

2. *External Pressure*

Tekanan eksternal diukur menggunakan FREEC. Menurut Skousen (2008), FREEC muncul akibat dari adanya permintaan atas pembiayaan eksternal menggunakan uang tunai yang berasal dari kegiatan operasi dan investasi.

$$FREEC = \frac{Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasi - Cash\ dividends - CAPEX}{Total\ Aset}$$

3. *Personal Financial Need*

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan OSHIP. Adanya kepemilikan saham dalam perusahaan dapat memunculkan kekhawatiran atas nilai saham perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai saham tergantung atas baik buruknya kinerja dari perusahaan.

$$OSHIP = \frac{Jumlah\ Saham\ Pihak\ Manajerial}{Jumlah\ Saham\ Keseluruhan}$$

4. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring diukur menggunakan IND. IND merupakan persentase komite audit independen dalam perusahaan. Semakin banyak

komite audit maka kemungkinan adanya *fraud* dalam laporan keuangan bisa semakin berkurang. Adanya komite audit independen membantu perusahaan, agar hasil audit yang didapatkan dapat maksimal karena adanya pihak luar yang tidak memihak pada siapa pun.

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

5. *Rationalization*

Rasionalisasi diukur menggunakan AUDCHANGE. Perubahan auditor secara *voluntary* diproksikan dengan kode 1 dan kode 0 jika tidak ada pergantian auditor atau terjadi pergantian auditor secara *mandatory*.

6. *Competence*

Kompetensi diukur menggunakan DCHANGE. DCHANGE merupakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi maka akan diberi kode 1 dan kode 0 apabila tidak terdapat pergantian direksi.

7. *Arogance*

Arogansi diukur menggunakan CEOPIC, dengan menghitung berapa kali foto CEO muncul dalam laporan keuangan.

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Perusahaan infrastruktur di terdiri dari beberapa perusahaan yaitu perusahaan dari sektor energi, konstruksi non bangunan, telekomunikasi,

jalan tol, dan transportasi. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang di unduh melalui laman <https://www.idx.co.id/>.

3.4 TEKNIK ANALISIS DATA

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan mengenai gambaran dari data serta meringkas data yang diambil dengan memberikan hasil berupa *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil dari gambaran tersebut membantu untuk mempermudah memahami informasi yang disampaikan, karena hasil yang disampaikan jelas dan sederhana.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis terhadap uji hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen dimana variabel dependen dalam regresi logistik adalah biner atau *dichotomous*.

Model regresi logistik untuk penelitian ini memiliki rumus sebagai berikut :

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 FREEC + \beta_3 OSHIP + \beta_4 IND + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOPIC + \epsilon$$

Keterangan :

FRAUD = *Fraudulent Financial Statement*

α = Koefisien Regresi Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien Regresi masing-masing proksi
ACHANGE	= Perubahan aset selama dua tahun
FREEC	= Pendanaan eksternal menggunakan uang tunai dari kegiatan operasi dan investasi
OSHIP	= Rasio kepemilikan manajerial
IND	= Rasio komite audit independen
AUDCHANGE	= Pergantian auditor dalam perusahaan
DCHANGE	= Pergantian Direksi dalam perusahaan
CEOPIC	= Jumlah gambar CEO dalam laporan keuangan perusahaan
ε	= Error

3.4.2.1 Menilai Keseluruhan Model

Langkah ini merupakan langkah pertama untuk menilai *overall model fit* terhadap data. Adapun hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit menurut Ghozali (2016) adalah :

Ho : Model yang dihipotesakan dengan data

HA: Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Berdasarkan pada hipotesis diatas, dapat dijelaskan bahwa hipotesis nol tidak akan ditolak agar model fit dengan data dan

menggunakan statistik yang sesuai dengan fungsi *likelihood*. Pengujian hipotesis nol dan alternatif dilakukan dengan mentransformasikan L menjadi $-2\text{Log}L$. Selisih antara $-2\text{Log}L$ untuk model konstanta saja dan $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas yang didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df dari kedua model). Hasil berupa penurunan $-2\text{Log}L$ menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali 2016).

3.4.2.2 Koefisien Determinasi

Nagelkerke's R² adalah modifikasi dari *Cox* dan *Snell* yang bertugas untuk memastikan nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Cara yang digunakan untuk mendapatkan nilai ini adalah dengan membagi nilai *Cox* dan *Snell R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat dijelaskan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* dimana hasil yang diungkapkan akan menjelaskan mengenai seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali 2016).

3.4.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Fit of Test*)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji pada hipotesis nol dengan menunjukkan bahwa data empiris sudah cocok atau sesuai dengan model yang diterapkan. Apabila nilai pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

menunjukkan nilai sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai obeservasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali 2016).

3.4.2.4 Tabel Klasifikasi 2×2

Tabel klasifikasi berfungsi untuk menghitung nilai estimasi antara yang benar (*correct*) dengan yang salah (*incorrect*). Ada dua prediksi yang akan diambil dari variabel dependen yaitu sukses (1) dan tidak sukses (0) pada kolom yang ada. Selanjutnya untuk baris akan diisi dengan nilai observasi yang sesungguhnya yang berasal dari variabel dependen yaitu sukses (1) dan tidak sukses (0). Saat model yang diterapkan sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Apabila model logistik memiliki homoskedastisitas, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris (Ghozali 2016).

3.4.3 Uji t

Koefisien regresi memerlukan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel

terikatnya. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel atau bisa juga dengan membandingkan antara tingkat signifikansi pada t-hitung. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%.

3.4.3.1 Hipotesis Operasional

$H_{01}, \beta \leq 0$: *Financial stability* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a1}, \beta > 0$: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{02}, \beta \geq 0$: *External pressure* tidak berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a2}, \beta < 0$: *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{03}, \beta \leq 0$: *Personal financial need* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a3}, \beta > 0$: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{04}, \beta \geq 0$: *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a4}, \beta < 0$: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{o5}, \beta \leq 0$: *Rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a5}, \beta > 0$: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{o6}, \beta \leq 0$: *Competence* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a6}, \beta > 0$: *Competence* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{o7}, \beta \leq 0$: *Arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

$H_{a7}, \beta > 0$: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

3.4.3.2 Kriteria Uji T

a. Berlaku pada hipotesis 1, 3, 5, 6, dan 7.

- H_0 ditolak apabila angka signifikansi $< 5\%$, dan arah koefisien regresi positif.
- H_0 gagal ditolak apabila angka signifikansi $\geq 5\%$, atau arah koefisien regresi negatif.

b. Berlaku pada hipotesis 2 dan 4.

- H_0 ditolak apabila angka signifikansi $< 5\%$, dan arah koefisien regresi negatif.
- H_0 gagal ditolak apabila angka signifikansi $\geq 5\%$, atau arah koefisien regresi positif.



BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian, dimana data dianalisis menggunakan uji statistik, uji regresi logistik, dan menggunakan uji hipotesis. Selain itu, dari bab ini juga diketahui mengenai pengaruh *Fraud Pentagon* menggunakan proksinya terhadap *Financial Statement Fraud*.

4.1 ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan 2 tahapan yaitu menggunakan uji statistik deskriptif dan uji hipotesis.

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis dari statistik deskriptif menjelaskan mengenai gambaran serta meringkas data yang diambil dengan hasil berupa *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Adapun hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	125	-1.6479	.9428	.031901	.2904218
FREEC	125	-1.7036	.7237	-.308680	.3877340
OSHIP	125	.0000	.8566	.092830	.1868510
IND	125	.6000	1.0000	.977467	.0842492
AUDCHANGE	125	.0000	1.0000	.032000	.1767083
DCHANGE	125	.0000	1.0000	.152000	.3604656
CEOPIC	125	.0000	9.0000	3.104000	1.5493183
M_Score	125	.00	1.00	.4080	.49344
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Output spss, data diolah.

Hasil statistik deskriptif berdasarkan pada tabel diatas dapat dijabarkan pada setiap variabelnya sebagai berikut :

1. *Financial stability* yang diukur menggunakan persentase perubahan total aset selama 2 tahun terjadinya kecurangan (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Nilai *mean* yang dimiliki oleh *financial stability* sebesar 0.031901 yang berarti bahwa terjadi perubahan total aset sebesar 3.2% selama 2 tahun saat terjadinya kecurangan. Dilihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari perubahan total aset selama 2 tahun dari perusahaan sampel termasuk kedalam kategori yang rendah dan tidak stabil. Sementara itu, nilai standar deviasi dari *financial stability* sebesar 0.2904218 menunjukkan bahwa variasi data atau sebaran data bersifat heterogen karena nilai standar deviasi sebesar 29.04% yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* yaitu 3.2%. Selain itu, nilai terendah pada perubahan total aset sebesar -1.6479 yang dimiliki oleh Express

Transindo Utama Tbk pada tahun 2019 dan nilai tertinggi perubahan aset ada pada 0.9428 yang dimiliki oleh PT Air Asia Indonesia Tbk pada tahun 2017.

2. *External Pressure* yang dihitung menggunakan FREEC yaitu dengan membandingkan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan total aset. Nilai *mean* yang dimiliki oleh *external pressure* sebesar -0.308680 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki arus kas bebas berada dalam kategori yang rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi yang dimiliki oleh *external pressure* sebesar 0.3877340, hal ini menunjukkan bahwa variasi data yang dimiliki bersifat heterogen karena nilai standar deviasi sebesar 38.7% lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* yaitu -30.8%. Sementara itu, nilai terendah yang ada sebesar -1.7036 yang dimiliki oleh Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 0.7237 yang dimiliki oleh Sarana Menara Nusantara Tbk pada tahun 2015.
3. *Personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP dihitung dengan mengetahui berapa banyak persentase kepemilikan manajerial dibandingkan dengan total saham yang ada. Nilai *mean* yang didapatkan dari data OSHIP sebesar 0.092830 yang berarti menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham manajerial sebesar 9.2% dari keseluruhan total saham yang ada termasuk dalam kategori yang kecil. Sementara itu, nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.1868511 yang menunjukkan bahwa variasi data bersifat heterogen karena nilai standar deviasi sebesar

18.6% lebih besar daripada *mean* yang hanya 9.2%. Sementara itu, nilai terendah yang terdapat dalam data sebesar 0.0000 yang dimiliki oleh Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2015-2017, PT Indosat Tbk pada tahun 2015-2019, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2015, PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk tahun 2018, PT Air Asia Indonesia Tbk tahun 2015-2019, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk tahun 2015-2019, Mitra International Resources Tbk tahun 2015-2016, Express Transindo Utama Tbk tahun 2015-2017, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk tahun 2017-2018, Sarana Menara Nusantara Tbk tahun 2015, Citra Marga Nusaphala Persada Tbk tahun 2015-2017, dan Nusantara Infrastructure Tbk tahun 2015-2017. Nilai data tertinggi sebesar 0.8566 yang dimiliki oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.

4. *Ineffective monitoring* diukur menggunakan persentase komite audit independen yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah komite audit perusahaan yang ada. Nilai *mean* yang didapatkan dari data yang ada sebesar 0.977467 yang menunjukkan bahwa persentase komite audit independen dalam perusahaan sangat tinggi yaitu 97.75%. Selanjutnya adalah nilai standar deviasi sebesar 0.084249, yang menunjukkan bahwa variasi data mengenai jumlah komite audit independen bersifat homogen karena nilai standar deviasi sebesar 8.4% lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* yaitu 97.75%. Nilai minimum dari data yang ada sebesar 0.6 yang berasal dari perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan PT Jasa

Marga Tbk pada tahun 2018-2019 dan nilai maksimum data sebesar 1 yang berasal dari perusahaan yang memiliki jumlah komite audit independen dan jumlah komite audit yang sama.

5. *Rationalization* diketahui melalui proksi AUDCHANGE dimana perubahan auditor akan bernilai 1 apabila perubahan terjadi secara *voluntary*, sementara nilai 0 berarti tidak terjadi perubahan auditor atau perubahan auditor terjadi secara *mandatory*. Nilai *mean* yang didapatkan dari data yang ada sebesar 0.032000 yang berarti bahwa rata-rata pergantian auditor secara *voluntary* pada perusahaan termasuk hal yang jarang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel rata-rata tidak melakukan *fraud*. Sementara itu, nilai dari standar deviasi sebesar 0.1767083 yang menjelaskan bahwa variasi data bersifat heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar dimana nilainya 17.6% dibandingkan dengan nilai *mean* yang hanya sebesar 3.2%. Nilai minimum dari keseluruhan data adalah 0 dan nilai tertinggi dari keseluruhan data adalah 1.
6. *Competence* yang diproksikan dengan DCHANGE atau dengan perubahan direksi selama periode perhitungan. Nilai 1 apabila terjadi perubahan direksi dan nilai 0 apabila tidak terjadi perubahan direksi. Nilai *mean* yang didapatkan dari hasil perhitungan sebesar 0.152000 yang berarti bahwa selama 5 tahun periode perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata kemungkinan adanya perubahan direksi termasuk kecil atau jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki

oleh direksi dimanfaatkan dalam segi yang baik sehingga mendapat kepercayaan lagi untuk menjabat sebagai direksi di periode selanjutnya. Selain itu, nilai standar deviasi dari keseluruhan data adalah 0.3604656 yang menjelaskan bahwa variasi data bersifat heterogen karena nilai standar deviasi sebesar 36.04% lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* sebesar 15.2%. Nilai minimum dari keseluruhan data adalah 0 dan nilai maksimum dari keseluruhan data adalah 1.

7. *Arrogance* dapat diprosikan dengan menggunakan CEOPIC dimana arogansi akan dihitung menggunakan seberapa banyak jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan. Berdasarkan pada perhitungan yang telah dilakukan, nilai *mean* yang didapatkan sebesar 3.104000 yang berarti bahwa jumlah foto CEO dalam laporan keuangan pada setiap perusahaan setidaknya muncul sebanyak 3 kali. Rata-rata jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan dikategorikan kedalam jumlah yang banyak. Sementara nilai dari standar deviasi data sebesar 1.5493183 yang menunjukkan bahwa variasi data bersifat homogen karena nilai dari standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* dari keseluruhan data. Nilai minimum dari data adalah 0.0000 yang dimiliki oleh perusahaan PT Maming Enam Sembilan Tbk pada tahun 2015, Mitra International Resources Tbk tahun 2015-2016, dan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015-2017. Nilai maksimum dari keseluruhan data sebesar 9.0000 yang dimiliki oleh

Express Transindo Utama Tbk tahun 2015 dan PT Bali Towerindo Sentra Tbk tahun 2018.

4.1.2 Hasil Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik dipilih untuk menjadi teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji regresi logistik seperti berikut ini :

1. Menilai Keseluruhan Model Regresi

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistic $-2\text{Log}L$ kadang-kadang juga disebut sebagai likelihood ratio χ^2 statistik, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan $-2\text{Log}L$ kedua untuk model konstanta dan variabel bebas.

Pengujian dilakukan dengan mengetahui selisih antara $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta saja dengan $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Hasil berupa penurunan $-2\text{Log}L$ menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali 2016).

Tabel 4.2
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model
(Block Number = 0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	169.031	-.368
	2	169.031	-.372
	3	169.031	-.372

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 169.031
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS data diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai dari -2LogL untuk model konstanta saja atau pada *block number* = 0 sebesar 169.031. Kemudian pada tabel 4.3 dibawah ini akan menunjukkan nilai dari -2LogL untuk model konstanta dan variabel atau *block number* = 1

Tabel 4.3
(Block Number = 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Consta nt	ACHA NGE	FREE C	OSHI P	IND	AUDCH ANGE	DCHA NGE	CEOP IC
Step 1	149.486	-2.085	1.395	.496	2.156	1.694	.980	.565	-.048
1 2	147.160	-2.278	2.573	.510	2.562	1.960	.752	.689	-.112
3	147.001	-2.310	3.000	.499	2.680	2.003	.699	.709	-.130
4	147.001	-2.315	3.030	.498	2.689	2.007	.700	.709	-.131
5	147.001	-2.315	3.030	.498	2.689	2.008	.700	.709	-.131

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 169.031

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS data diolah

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai -2LogL untuk model konstanta dan variabel atau pada *block number = 1* sebesar 147.001.

Pada tabel 4.3, -2LogL menunjukkan adanya penurunan nilai dibandingkan pada nilai -2LogL tabel 4.2. Nilai -2LogL pada tabel 4.2 menunjukkan 169.031 sedangkan nilai -2LogL pada tabel 4.3 adalah 147.001, yang dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 22.030. Adanya penurunan nilai pada -2LogL menunjukkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua variabel independen bersifat lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesakan sudah fit dengan data.

2. Menilai Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic dijelaskan pada nilai *Nagelkerke's R²*. Nilai pada *Nagelkerke's R²* diinterpretasikan seperti pada nilai R^2 di multiple regression. Nilai yang dihasilkan bervariasi dari 0 sampai 1, dimana apabila nilai *Nagelkerke's* semakin mendekati angka 1 berarti semakin besar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya (Ghozali 2016). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4.4

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	147.001 ^a	.162	.218

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS data diolah

Berdasarkan pada tabel diatas, nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0.218. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 21.8% saja, sisanya dijelaskan melalui variabel lain dari proksi *pentagon theory* atau dari variabel lain yang tidak terdapat dalam *pentagon theory*.

3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi diuji menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan apabila nilainya lebih dari 0.05 berarti model dapat diterima karena dapat cocok dengan data obeservasinya. Berikut adalah hasil dari uji kelayakan model regresi :

Tabel 4.5

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.670	8	.573

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sebesar 0.573 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sebesar 6.670 dengan probabilitas signifikansi 0.573 yang nilainya jauh diatas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai obeservasinya atau dapat dikatakan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya.

4. Hasil dari tabel klasifikasi

Hasil dari uji klasifikasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		
		M_Score		Percentage Correct
		Tidak melakukan manipulasi	Melakukan manipulasi	
Step 1 M_Score	Tidak melakukan manipulasi	61	13	82.4
	Melakukan manipulasi	32	19	37.3
Overall Percentage				64.0

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa ketepatan prediksi dari model regresi sebesar 64%. Hal ini dijabarkan dengan 82.4% tidak melakukan manipulasi, sedangkan 37.3% melakukan manipulasi. Berdasarkan pada hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi dengan adanya variabel independen sebesar 37.3%.

Ketepatan dalam memprediksi melalui model regresi ini dalam memprediksi kemungkinan adanya *financial statement fraud* sebesar 37.3%. Saat model regresi ini digunakan, terdapat 19 sampel laporan keuangan yang diprediksi melakukan *financial statement fraud* dari 32 sampel laporan keuangan yang melakukan *financial statement fraud*. Selain itu, ketepatan model regresi ini dalam memprediksi kemungkinan tidak terjadinya *financial statement fraud* sebesar 82.4%. Terdapat 61

sampel laporan keuangan yang tidak diprediksi melakukan *financial statement fraud* dari 93 sampel laporan keuangan yang tidak melakukan *financial statement fraud* selama model regresi ini digunakan.

5. Hasil Regresi Logistik

Berikut adalah hasil dari perhitungan analisis regresi logistik menggunakan program komputer IBM SPSS yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a ACHANGE	3.030	1.249	5.883	1	.015	20.693
FREEC	.498	.592	.706	1	.401	1.645
OSHIP	2.689	1.268	4.493	1	.034	14.710
IND	2.008	2.587	.602	1	.438	7.445
AUDCHANG E	.700	1.391	.253	1	.615	2.013
DCHANGE	.709	.602	1.386	1	.239	2.032
CEOPIC	-.131	.153	.740	1	.390	.877
Constant	-2.315	2.612	.786	1	.375	.099

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, FREEC, OSHIP, IND, AUDCHANGE, DCHANGE, CEOPIC.

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan pada hasil dari regresi logistik, dapat diperoleh melalui persamaan

berikut :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{FRAUD} = & -2.315 + 3.030\mathbf{ACHANGE} + 0.498\mathbf{FREEC} + 2.689\mathbf{OSHIP} + \\
 & 2.008\mathbf{IND} + 0.700\mathbf{AUDCHANGE} + 0.709\mathbf{DCHANGE} - \\
 & 0.131\mathbf{CEOPIC}
 \end{aligned}$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa :

- 1) Jika aset naik sebanyak 100% pada perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 3,030 kali.
- 2) Jika ada kenaikan nilai arus kas bebas sebanyak 100%, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,498 kali.
- 3) Jika ada penambahan kepemilikan manajerial sebanyak 100%, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 2,689 kali.
- 4) Jika ada penambahan komite audit independen sebanyak 100% dalam perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 2,008 kali.
- 5) Jika terjadi perubahan auditor secara *voluntary* di perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,700 kali.

- 6) Jika terjadi perubahan direksi di perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,709 kali.
- 7) Jika ada kenaikan jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan sebanyak 1 buah, maka kemungkinan akan menurunkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,131 kali.

6. Hasil Parsial (Uji T)

Uji T digunakan dalam pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel terikatnya secara parsial. Berikut ini adalah syarat yang digunakan untuk uji T :

- a. Berlaku pada hipotesis 1, 3, 5, 6, dan 7.
 - Ho ditolak apabila angka signifikansi $< 5\%$, dan arah koefisien regresi positif.
 - Ho gagal ditolak apabila angka signifikansi $\geq 5\%$, atau arah koefisien regresi negatif.
- b. Berlaku pada hipotesis 2 dan 4.
 - Ho ditolak apabila angka signifikansi $< 5\%$, dan arah koefisien regresi negatif.
 - Ho gagal ditolak apabila angka signifikansi $\geq 5\%$, atau arah koefisien regresi positif.

Berdasarkan pada perhitungan menggunakan IBM SPSS, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
H1	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	3.030	0.015	Diterima
H2	<i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	0.498	0.401	Ditolak
H3	<i>Personal financial need</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	2.689	0.034	Diterima
H4	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	2.008	0.438	Ditolak
H5	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	0.700	0.615	Ditolak
H6	<i>Competence</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan	0.709	0.239	Ditolak
H7	<i>Arrogance</i>	-0.131	0.390	Ditolak

	berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan			
--	---	--	--	--

Sumber : Data sekunder diolah

5.1 Pembahasan

Interpretasi hasil dari pengujian regresi logistik ada 7 bagian.

Berikut ini adalah penjabarannya :

1. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *financial stability* yang menggunakan proksi ACHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 3.030 dan nilai signifikansi sebesar 0.015. Hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 menunjukkan bahwa ACHANGE berpengaruh secara positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**.

Manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai cara agar terlihat bahwa pertumbuhan berjalan dengan stabil (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik akan menjamin keamanan atas dana diberikan pada perusahaan. Pertumbuhan aset menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan dalam perusahaan. Apabila keadaan keuangan perusahaan ternyata tidak stabil, maka manajemen akan

berusaha untuk menutupinya dengan melakukan *fraud*. Hal ini akan membuat keuangan perusahaan seakan-akan memang stabil dari kacamata pihak lain.

Menurut Utama, Ramantha, dan Badera (2018) adanya hubungan antara kenaikan aset pada perusahaan dengan adanya kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan keinginan untuk menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya sehingga hal ini mendukung teori agensi. Munculnya tekanan yang besar dari *principal* membuat manajemen bekerja keras agar kinerja mereka tidak dianggap gagal sehingga ketika keadaan keuangan memburuk, kemungkinan terjadinya *fraud* akan lebih tinggi karena manajemen ingin menjaga stabilitas keuangan agar tidak mendapat masalah dari *principal*. Selain itu, stabilitas keuangan yang menurun akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, sehingga bisa menggagalkan datangnya calon investor. Ketika hal itu terjadi, keadaan keuangan perusahaan akan bertambah buruk akibat tidak adanya dana masuk tambahan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) dan milik Tiffani and Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Semakin tinggi perubahan aset perusahaan maka hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan.

2. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *external pressure* yang menggunakan proksi FREEEC memiliki koefisien regresi sebesar 0.498 dan nilai signifikansi sebesar 0.401. Hasil nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan 0.05, hal ini menunjukkan bahwa FREEEC tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**.

Tekanan eksternal dapat muncul akibat adanya permintaan pembiayaan dari pihak eksternal yang membuat para manajemen juga memikirkan cara untuk memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga. Kemunculan tekanan eksternal ini dapat mendorong munculnya *fraud* karena kegagalan manajemen dalam memenuhi kewajibannya pada pihak eksternal. Pembiayaan eksternal dapat berasal dari utang maupun dari kegiatan operasi dan aktivitas investasi. Salah satu diantaranya adalah dari arus kas bebas yang tinggi dari kegiatan operasi dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Ketika arus kas bebas menunjukkan angka yang rendah, hal ini dapat mendorong adanya *fraud*.

Namun, hal ini ternyata tidak terbukti bahwa arus kas bebas yang rendah akan mendorong terjadinya *fraud*. Hal ini mungkin disebabkan karena tata kelola perusahaan yang sudah baik mengindikasikan bahwa

hubungan antara manajemen dengan pihak ketiga sebagai pemegang saham menunjukkan hal yang positif. Meskipun arus kas bebas bernilai negatif tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Hal ini didukung oleh Dechow, Sloan, dan Sweeny (1996) yang menyebutkan bahwa tata kelola internal perusahaan digunakan untuk menjaga kredibilitas laporan serta melindungi dari perilaku yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Nugroho (2017) dan Rukmana (2018) yang menunjukkan bahwa *external pressure* (FREEC) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) dan Warsidi, Pramuka, dan Suhartinah (2018) yang menunjukkan bahwa *external pressure* (FREEC) berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Alasannya karena, dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin rendah arus kas bebas maka semakin tinggi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

3. *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP memiliki koefisien regresi sebesar 2.689 dan nilai signifikansi sebesar 0.034. Hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan 0.05

menunjukkan bahwa OSHIP berpengaruh secara positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₃ diterima**.

Keinginan untuk menggantungkan keperluan keuangan pribadi terhadap kekayaan perusahaan akan membuat manajemen bekerja keras agar mendapatkan dividen dan *return* saham yang tinggi. Hal ini akan memicu terjadinya *fraud* apabila kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa adanya peran ganda pada manajerial. Menurut Utama, Ramantha, dan Badera (2018) adanya peran ganda manajerial sebagai pelaksana dan pemilik saham membuat mereka menetapkan capaian performa tertentu untuk memperoleh dividen dan *return* saham yang tinggi. Penetapan capaian performa ini dimaksudkan agar mereka bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

Penelitian milik Suryandari dan Widyani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi juga tingkat terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan karena proporsi saham yang dimiliki oleh eksekutif dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil agar terhindar dari kerugian. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) dengan menunjukkan bahwa ketika para

eksekutif yang memiliki peranan kuat menggantungkan kebutuhan keuangannya pada perusahaan, maka dapat dipastikan akan memberikan pengaruh pada kinerja yang ada.

4. *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *ineffective monitoring* menggunakan proksi IND memiliki koefisien regresi sebesar 2.008 dan nilai signifikansi sebesar 0.438. Hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa IND tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**.

Pengawasan yang tidak efektif akan memberikan kesempatan terjadinya *fraud* semakin besar. Salah satu cara untuk membantu membuat pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan efektif adalah dengan adanya komite audit independen. Memperbanyak jumlah komite audit independen dalam perusahaan akan mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya komite audit independen yang merupakan pihak netral diharapkan dapat meningkatkan pengawasan atas kinerja dalam perusahaan tersebut.

Akan tetapi, ternyata jumlah komite audit independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Hal ini mungkin berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah efektif atau *effective monitoring*. Pengawasan yang sudah efektif menunjukkan bahwa

sistem pengendalian yang dimiliki oleh perusahaan sudah bekerja dengan baik. Meskipun jumlah komite audit independen sedikit, tidak akan berpengaruh pada terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Alasannya karena pengawasan yang dilakukan oleh pengendalian internal perusahaan berguna untuk mencegah dan akan mendeteksi apabila terjadi *fraud*.

Penelitian ini didukung oleh Utama, Ramantha, dan Badera (2018) serta Mangeka dan Rahayu (2020) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah komite audit independen yang ada pada komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung penelitian milik Tiffani dan Marfuah (2015) serta penelitian milik Skousen, Smith, dan Wright (2008) yang menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitian milik Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah komite audit independen di suatu perusahaan maka semakin tinggi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

5. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *rationalization* menggunakan proksi AUDCHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 0.700 dan nilai signifikansi sebesar 0.615. Hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa

AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₅ ditolak**.

Rasionalisasi atau pemikiran mengenai apa yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan tidak salah meskipun kenyataannya lain, menjadi salah satu pembuka munculnya *fraud* pada perusahaan. Membenarkan atas tindakannya ketika melakukan *fraud* menjadi tugas bagi perusahaan untuk menghilangkan pemikiran seperti itu. Pergantian pada auditor menjadi salah satu pemicu adanya kegagalan audit serta litigasi atau gugatan yang meningkat. Hal ini karena auditor bersifat konservatif yang menimbulkan adanya kesalahpahaman sehingga tidak tercapainya hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa pergantian auditor secara *voluntary* jarang dilakukan. Alasannya karena akibat tercapainya hasil yang memuaskan antara kedua belah pihak karena pengendalian internal serta internal auditor yang sudah bekerja dengan baik dengan eksternal auditor. Pengendalian internal serta internal auditor yang sudah bekerja dengan baik akan menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergantian auditor tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tiffani dan Marfuah (2015) serta Mangeka dan Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa perubahan

auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian milik Zakaria dan Nurbaiti (2016) yang menunjukkan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor pada perusahaannya maka semakin tinggi pula terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

6. *Competence* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *competence* menggunakan proksi DCHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 0.709 dan nilai signifikansi sebesar 0.239. Hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa DCHANGE tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₆ ditolak**.

Kompetensi menjadi salah satu yang dimiliki oleh pelaku *fraud* untuk membantu keberhasilan. Kemampuan mengesampingkan pengendalian internal agar apa yang dia lakukan tidak terdeteksi menjadi salah satunya. Kemampuan seperti ini akan membuat pengendalian internal menjadi tidak efektif sehingga sangat membantu bagi pelaku *fraud*. Selain itu, kedudukan yang dimiliki juga bermanfaat agar dapat mengatur situasi yang ada agar mendukung kejahatan yang dilakukan. Jabatan direksi dapat menjadi salah satunya, karena jabatan ini

membawahi banyak bagian di perusahaan. Apabila pemilik jabatan memanfaatkan hal ini untuk hal yang salah, maka kemungkinan untuk melakukan *fraud* akan lebih besar. Adanya perubahan direksi mungkin mengindikasikan adanya *fraud* yang disebabkan oleh orang tersebut sehingga perusahaan memutuskan untuk menggantinya dengan yang lebih mampu.

Kenyataannya, perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap adanya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa perubahan pada direksi jarang dilakukan. Jarangnya perubahan pada direksi menunjukkan bahwa direksi dipercaya oleh pemegang saham untuk memangku jabatan lagi karena puas terhadap kinerja yang sudah dilakukan. Namun, apabila terjadi perubahan terhadap direksi, tidak bisa mengindikasikan bahwa perubahan direksi berhubungan atas terjadinya *fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena kinerja direksi yang diharapkan oleh para pemegang saham ternyata tidak sesuai kenyataan yang ada di lapangan sehingga diperlukan penggantian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Nugraheni dan Triatmoko (2017) dan Warsidi, Pramuka, dan Suhartinah (2018) yang menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian milik Aulia (2012) dan Abdurrachman dan Suhartono (2020) yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan

direksi berpengaruh terhadap adanya kecurangan pada laporan keuangan. Alasannya karena semakin sering perusahaan melakukan pergantian pada direksi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

7. *Arrogance* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, variabel *arrogance* menggunakan proksi CEOPIC memiliki koefisien regresi sebesar -0.131 dan nilai signifikansi sebesar 0.390. Hasil nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa CEOPIC tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa **H₇ ditolak**.

Sikap superioritas, keserakahan dan percaya bahwa dirinya tidak akan terpengaruhi oleh pengendalian internal merupakan sifat dari arogansi (Horwath 2010). Sikap seperti ini akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan. Hal ini karena, mereka akan berani untuk melakukan kesalahan seperti *fraud* yang akhirnya akan merugikan perusahaan. Superioritas dapat terlihat dari tingkat narsisme dari pihak tersebut. Banyaknya foto CEO yang muncul akan menunjukkan bahwa dia lebih dikenal masyarakat dan menunjukkan posisinya yang kuat.

Namun, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Banyak sedikitnya foto CEO yang

muncul dalam laporan keuangan, mungkin dikarenakan mereka hanya ingin mengenalkan CEO yang disertai dengan informasi dari data pribadi milik mereka yang dibagikan perusahaan. Selain itu, foto mereka juga dapat muncul dalam dokumentasi perusahaan yang menunjukkan keikutsertaan mereka dalam acara yang diselenggarakan perusahaan. Transparansi mengenai kegiatan yang ada di perusahaan sebagai informasi tambahan agar masyarakat luar dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Farmashinta dan Yudowati (2019) serta Abdurrachman dan Suhartono (2020) yang menunjukkan bahwa munculnya foto CEO pada laporan keuangan tidak menjuruskan pada arogansi dari CEO sehingga menimbulkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian milik Chyntia dan Harto (2016) dan Alfian (2020) yang menunjukkan bahwa CEO PIC berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan karena semakin banyak foto dari CEO yang muncul dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan memberikan saran yang mungkin dapat digunakan untuk membantu penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada hasil analisis adalah :

1. Variabel *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.
2. Variabel *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.
3. Variabel *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.
4. Variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.
5. Variabel *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.
6. Variabel *Competence* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

7. Variabel *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, tidak terlepas dari keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 7 variabel saja yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Masih ada variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini yang kemungkinan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.
2. Pengukuran yang digunakan pada masing-masing variabel yaitu *financial stability* menggunakan perubahan aset selama 2 tahun, *external pressure* menggunakan arus kas bebas, *personal financial need* menggunakan kepemilikan manajerial, *ineffective monitoring* menggunakan persentase komite audit independen, *rationalization* menggunakan perubahan auditor, *competence* menggunakan perubahan direksi, dan *arrogance* menggunakan banyaknya foto CEO pada laporan keuangan. Masih ada pengukuran lain yang bisa digunakan selain yang sudah digunakan.

3. Penelitian hanya dilakukan pada sektor infrastruktur saja, sehingga penelitian ini tidak bisa menjadi acuan utama untuk menilai *fraud* pada sektor lain.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian yang ada, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang diharapkan bisa menggunakan variabel independen lain selain yang telah digunakan maupun dengan menambahkan variabel lain diluar dari *pentagon theory*. Seperti *financial target* dan *nature of industry*, atau mungkin juga menggunakan manajemen laba.
2. Penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang diharapkan menggunakan perhitungan lain dari variabel yang sudah ataupun yang belum digunakan dalam penelitian ini. Contohnya seperti, mengganti proksi pada variabel *external pressure* menjadi (LEV) ataupun proksi pada variabel *ineffective monitoring* menjadi (BDOUT). Selain itu, bisa menggunakan proksi ROA maupun RECEIVABLE.
3. Penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang diharapkan melakukan penelitian pada sektor lain seperti pada sektor *property, real estate*, dan bangunan atau bisa juga pada sektor perdagangan, jasa dan

investasi.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, Association of Certified Fraud Examiners. 2017. "Survai Fraud Indonesia 2016." *ACFE Indonesia Chapter*.
- Abdurrachman, dan Suhartono. 2020. "Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)* 20 (3): 269–280. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.284>.
- AICPA. 2002. "AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit." *AICPA*. New York.
- Albrecht, W Steve, Conan C Albrecht, Chad O. Albrecht, dan Mark Zimbelman. 2009. *Fraud Examination 3rd Edition*. Mason : South-Western Cengage Learning.
- Alfian, Nurul. 2020. "Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, DCHANGE, CEO's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon." *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 4 (1): 69–80.
- Amarakamini, Ni Putu, dan Elly Suryani. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 & 2017." *Jurnal Akuntansi* 7 (2): 125–136.
- Ardianingsih, Arum. 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Edited by Bungasari Fatmawati. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aulia, Triana Zuhrotun. 2012. "Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori Fraud Diamond." Paper di presentasikan di *Konferensi Nasional Ke-7, Jakarta, Indonesia, 23-25 Maret*.
- Beneish, Messod D. 1999. "The Detection of Earnings Manipulation" 55 (5): 24–36.
- Boyle, Douglas M, Brian W Carpenter, Dana Hermanson, D Scott Lee, dan Gerald Martin. 2012. "CEOs , CFOs , and Accounting Fraud." *CPA Journal* 82 (1): 62–65.
- COSO, Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Comission. 2010. "Fraudulent Financial Reporting : 1987-1997 - Analysis of US. Public Companies." *New York : COSO*. New York.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Brigham, Eugene F, dan Phillip R Daves. 2018. *Intermediate Financial*

Management 9th Edition. Mason : Thomson South-Western.
[https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5).

- Damayani, Fitri, Tertiarto Wahyudi, dan Yuniatie Emylia. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016." *Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi* 11 (2): 151–170.
- Dechow, P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1996. "Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC." *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1–36.
- Dorminey, Jack, A Scott Fleming, Mary-jo Kranacher, dan Richard A Riley. 2012. "The Evolution of Fraud Theory." *Issues in Accounting Educatio* 27 (2): 555–79. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>.
- Dumaria, Nova, dan Majidah. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Metode Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014 – 2017)." *E Proceeding of Management* 6 (2): 3148–3156.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory : And Assessment Review." *Academy of Management Review* 14 (1): 57–74.
- Fadilah, Kurnia Nur. 2019. "Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8 (4): 1-25.
- Farmashinta, Prima, dan Siska Priyandani Yudowati. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)." *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)* 3 (3): 349–363.
- G, Chyntia Tessa, dan Puji Harto. 2016. "Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia." Paper dipresentasikan di *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, Indonesia*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 8th edition*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Horwath, Crowe. 2010. "Playing Offense in a High-Risk Environment."
<https://www.idx.co.id/>
- Jensen, Michael C, dan William H Meckling. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure."

Journal of Financial Economics 3 (4): 305–360.

- Johnson, Eric, John R. Jr. Kuhn, Barbara Apostolou, dan John M Hassell. 2012. "Auditor Perceptions of Client Narcissism as a Fraud Attitude Risk Factor." *Practice & Theory* 32 (1): 203–219.
- Kassem, Rasha, dan Andrew Higson. 2012. "New Fraud Triangle Model." *Journal of Emerging Trends Ind Economics and Management Sciences (JETEMS)* 3 (3): 191–195.
- Korupsi. 2016. *Pada KBBI Daring*. Diambil 7 Mei 2020, dari <https://kbbi.web.id/korupsi>.
- Idris, Muhammad. 2020. "Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016". *Kompas.com* <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik." *SA Seksi 110*. Jakarta : IAI.
- Kranacher, Mary-Jo, Richard A Riley Jr, dan Joseph T Wells. 2011. *Forensic Accounting and Fraud Examination 2nd Edition*. Hoboken : John Wiley & Sons, Inc.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 378 Tentang Perbuatan Curang, <https://dochub.com/legdoc/Noek8bMwxA9832R17d2qmO/kuh-pidana?pg=92.pdf>
- Lestari, Mega Indah, dan Deliza Henny. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6 (1): 141–156.
- Loebbecke, J., M. Eining, dan J. Willingham. 1989. "Auditor's Experience with Material Irregularities : Frequency, Nature, and Destability." *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall): 1-28.
- Maghfiroh, Nur, Komala Ardiyani, dan Syafnita. 2015. "Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 16 (1): 51–66.
- Mangeka, Diona Puspitasari, dan Yuliastuti Rahayu. 2020. "Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (2): 1–21. <http://dx.doi.org/10.1016/j.eswa.2014.06.009><http://dx.doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.169><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1176><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.683.7048&rep=re>

p1&type=pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/.

- Marks, Jonathan. 2011. "The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements." *In Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Narsisme. 2016. *Pada KBBI Daring*. Diambil 12 Mei 2020, dari <https://kbbi.web.id/narsisme>.
- Novita, Nova. 2019. "Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)* 11 (2): 64–73.
- Nugraheni, Nella Kartika, dan Hanung Triatmoko. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Diamond Fraud Theory." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 14 (2): 118–143.
- Nugroho, Handy. 2017. "Analisis Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Triangle Fraud Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014." *GEMA IX* (1): 1–9. <http://jurnal.gentiaras.ac.id/index.php/Gema/article/download/65/54>.
- PSAK 1 Revisi. 2014. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Putri, Suci Amelia, Hardi, dan Alfiati Silfi. 2017. "Pengaruh Rotasi KAP Mandatory Dan Voluntary Terhadap Kualitas Audit Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *JOM Feko*, 4 (1):926-939.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma, dan Marsono. 2014. "Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2008-2012)." *Journal of Accounting* 3 (2): 1–14.
- Ramadhan, Dona. 2020. "Root Cause Analysis Using Fraud Pentagon Theory Approach (A Conceptual Framework)." *Asia Pacific Fraud Journal* 5 (1): 118–125. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.142>.
- Ruankaew, Thanasak. 2016. "Beyond the Fraud Diamond." *International Journal of Business Management and Ecnmic Research (IJBMER)* 7 (1): 474–476.
- Rukmana, Heru Satria. 2018. "Determinan Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Dan Nilai Perusahaan." *Economics* 12 (1): 12–25.
- Safitri, Lina Ayu, dan Shinta Permata Sari. "Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur di Bursa Efek Indonesia." Paper dipresentasikan di *Seminar Nasional dan Call for Paper III*.
- Septriani, Yossi, dan Desi Handayani. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan

- Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon .” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis* 11 (1): 11–23.
- Singleton, Tommie W., Aaron J. Singleton, G. Jack Bologna, dan Robert J. Lindquist. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, Christopher J, Kevin R Smith, dan Charlotte J Wright. 2008. “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle And SAS No.99” 13: 53–81. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1295494
- St. Pierre, K., dan J. Anderson. 1984. "An Analysis of the Factors Associated with Lawsuit Againsts Public Accountants." *The Accounting Review* 59 (2): 242-263.
- Stice, J. 1991. "Using Financial and Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits Against Auditors." *The Accounting Review* 66 (3): 516-533.
- Suryandari, Ni Nyoman Ayu, dan Anak Agung Dwi Widyani. 2014. “Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle.” *Jurnal Manajemen & Akuntansi* 20 (2): 111–126.
- Theodorus, Tunnakotta M. 2018. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi 2nd edition*. Edited by Ema Sri Suharsi. Jakarta: Salemba Empat.
- Tiffani, Laila, dan Marfuah. 2015. “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 19 (2): 112–125.
- Ulfah, Maria, dan Elva Nuraina. 2017. “Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI).” *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)* 5 (1): 399–418.
- UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 105 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas, <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- Utama, I Gusti Putu Oka Surya, I Wayan Ramantha, dan I Dewa Nyoman Badera. 2018. “Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting.” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 7 (1): 251–278.
- Warsidi, Bambang Agus Pramuka, dan Suhartinah. 2018. “Determinan Financial Statement Fraud : Perspective Theory Of Fraud Diamond (Study Empiris

Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)* 20 (3).

Wind, Ajeng. 2014. *Forensic Accounting*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Wolfe, David T, dan Dana R Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal* 74 (12): 38–42.

Zakaria, Heikal Muhammad, dan Annisa Nurbaiti. 2016. "Pengaruh Fraud Risk Factors Terhadap Pendeteksian Kemungkinan Fraudulent Financial Statement." *Journal of Accounting* 1 (1): 28–38.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan

NO	KODE	EMITEN
1	KOPI	PT Mitra Energi Persada Tbk
2	LAPD	Leyand International Tbk
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk
4	ISAT	PT Indosat Tbk
5	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
6	AKSI	PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
8	BIRD	PT Blue Bird Tbk
9	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
10	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
11	MIRA	Mitra International Resources Tbk
12	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
13	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
14	TMAS	PT Temas Tbk
15	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk
16	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
17	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
18	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
19	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
20	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
21	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
22	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
23	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
24	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
25	META	Nusantara Infrastructure Tbk

Lampiran 2. Hasil dari Beneish M-Score 2015

NO	KODE	MSCORE	KATEGORI
1	KOPI	-1.81	Manipulasi
2	LAPD	-2.52	Tidak Manipulasi
3	FREN	-2.71	Tidak Manipulasi
4	ISAT	-2.74	Tidak Manipulasi
5	TLKM	-2.67	Tidak Manipulasi
6	AKSI	-3.51	Tidak Manipulasi
7	ASSA	-1.71	Manipulasi
8	BIRD	-2.46	Tidak Manipulasi
9	CMPP	0.42	Manipulasi
10	LRNA	3.33	Manipulasi
11	MIRA	-1.59	Manipulasi
12	NELY	-2.62	Tidak Manipulasi
13	TAXI	-2.27	Tidak Manipulasi
14	TMAS	-2.44	Tidak Manipulasi
15	WEHA	-3.48	Tidak Manipulasi
16	BALI	-1.34	Manipulasi
17	BUKK	-3.16	Tidak Manipulasi
18	CENT	-2.17	Manipulasi
19	IBST	-1.74	Manipulasi
20	SUPR	-1.05	Manipulasi
21	TBIG	-2.37	Tidak Manipulasi

22	TOWR	-2.91	Tidak Manipulasi
23	CMNP	-0.62	Manipulasi
24	JSMR	-2.39	Tidak Manipulasi
25	META	-2.00	Manipulasi



Lampiran 3. Hasil dari Beneish M-Score 2016

NO	KODE	MSCORE	KATEGORI
1	KOPI	-2.35	Tidak Manipulasi
2	LAPD	-3.27	Tidak Manipulasi
3	FREN	-2.53	Tidak Manipulasi
4	ISAT	-3.05	Tidak Manipulasi
5	TLKM	-2.69	Tidak Manipulasi
6	AKSI	-5.59	Tidak Manipulasi
7	ASSA	-2.24	Tidak Manipulasi
8	BIRD	-2.86	Tidak Manipulasi
9	CMPP	-3.14	Tidak Manipulasi
10	LRNA	-2.45	Tidak Manipulasi
11	MIRA	-2.18	Manipulasi
12	NELY	-2.88	Tidak Manipulasi
13	TAXI	-1.34	Manipulasi
14	TMAS	-2.74	Tidak Manipulasi
15	WEHA	-3.93	Tidak Manipulasi
16	BALI	-1.17	Manipulasi
17	BUKK	-1.89	Manipulasi
18	CENT	-2.52	Tidak Manipulasi
19	IBST	-2.43	Tidak Manipulasi
20	SUPR	0.03	Manipulasi
21	TBIG	-2.35	Tidak Manipulasi

22	TOWR	-1.23	Manipulasi
23	CMNP	-2.30	Tidak Manipulasi
24	JSMR	25.68	Manipulasi
25	META	-2.03	Manipulasi



Lampiran 4. Hasil Beneish M-Score 2017

NO	KODE	MSCORE	KATEGORI
1	KOPI	-2.37	Tidak Manipulasi
2	LAPD	-4.42	Tidak Manipulasi
3	FREN	-2.86	Tidak Manipulasi
4	ISAT	-2.58	Tidak Manipulasi
5	TLKM	-2.40	Tidak Manipulasi
6	AKSI	17.17	Manipulasi
7	ASSA	-2.29	Tidak Manipulasi
8	BIRD	-2.73	Tidak Manipulasi
9	CMPP	26.35	Manipulasi
10	LRNA	11.65	Manipulasi
11	MIRA	-2.91	Tidak Manipulasi
12	NELY	-2.46	Tidak Manipulasi
13	TAXI	-5.01	Tidak Manipulasi
14	TMAS	-1.33	Tidak Manipulasi
15	WEHA	-3.36	Tidak Manipulasi
16	BALI	1.46	Tidak Manipulasi
17	BUKK	-2.39	Tidak Manipulasi
18	CENT	2.81	Manipulasi
19	IBST	-1.25	Tidak Manipulasi
20	SUPR	-0.53	Tidak Manipulasi
21	TBIG	3.68	Manipulasi

22	TOWR	0.10	Tidak Manipulasi
23	CMNP	-2.20	Tidak Manipulasi
24	JSMR	-1.27	Tidak Manipulasi
25	META	-1.61	Tidak Manipulasi



Lampiran 5. Hasil Beneish M-Score 2018

NO	KODE	MSCORE	KATEGORI
1	KOPI	2.59	Manipulasi
2	LAPD	4.66	Manipulasi
3	FREN	-2.99	Tidak Manipulasi
4	ISAT	-3.01	Tidak Manipulasi
5	TLKM	-2.39	Tidak Manipulasi
6	AKSI	0.08	Tidak Manipulasi
7	ASSA	-2.20	Tidak Manipulasi
8	BIRD	-2.74	Tidak Manipulasi
9	CMPP	-3.47	Tidak Manipulasi
10	LRNA	-2.11	Tidak Manipulasi
11	MIRA	-2.43	Tidak Manipulasi
12	NELY	-2.19	Tidak Manipulasi
13	TAXI	-4.07	Tidak Manipulasi
14	TMAS	-2.56	Tidak Manipulasi
15	WEHA	-2.69	Tidak Manipulasi
16	BALI	-1.70	Tidak Manipulasi
17	BUKK	-0.85	Tidak Manipulasi
18	CENT	-2.66	Tidak Manipulasi
19	IBST	-2.53	Tidak Manipulasi
20	SUPR	-2.22	Tidak Manipulasi
21	TBIG	-1.96	Tidak Manipulasi

22	TOWR	-2.17	Tidak Manipulasi
23	CMNP	-1.76	Tidak Manipulasi
24	JSMR	-2.83	Tidak Manipulasi
25	META	-3.17	Tidak Manipulasi



Lampiran 6. Hasil Beneish M-Score 2019

NO	KODE	MSCORE	KATEGORI
1	KOPI	7.71	Manipulasi
2	LAPD	5.15	Manipulasi
3	FREN	6.84	Manipulasi
4	ISAT	6.78	Manipulasi
5	TLKM	6.90	Manipulasi
6	AKSI	29.66	Manipulasi
7	ASSA	7.88	Manipulasi
8	BIRD	6.85	Manipulasi
9	CMPP	8.06	Manipulasi
10	LRNA	6.43	Manipulasi
11	MIRA	6.85	Manipulasi
12	NELY	7.03	Manipulasi
13	TAXI	3.26	Manipulasi
14	TMAS	7.30	Manipulasi
15	WEHA	6.91	Manipulasi
16	BALI	7.33	Manipulasi
17	BUKK	7.57	Manipulasi
18	CENT	7.20	Manipulasi
19	IBST	7.12	Manipulasi
20	SUPR	6.68	Manipulasi
21	TBIG	7.56	Manipulasi

22	TOWR	7.73	Manipulasi
23	CMNP	7.58	Manipulasi
24	JSMR	7.22	Manipulasi
25	META	8.13	Manipulasi

Lampiran 7. Hasil Perhitungan ACHANGE

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	0.0969	0.0262	-0.0878	-0.0851	0.0103
2	LAPD	-0.0881	-0.1303	-0.1359	0.5809	0.1803
3	FREN	0.1423	0.0921	0.0542	0.0436	0.0881
4	ISAT	0.0385	-0.0895	-0.0035	0.0466	0.1540
5	TLKM	0.1521	0.0748	0.0951	0.0374	0.0679
6	AKSI	-0.6920	0.1209	0.3434	-1.4158	0.0357
7	ASSA	0.1333	0.0452	0.0839	0.1859	0.1622
8	BIRD	-0.0026	0.0202	-0.1203	0.0631	0.0632
9	CMPP	0.1823	0.0085	0.9428	-0.0865	-0.0888
10	LRNA	-0.0666	-0.0898	-0.2008	0.1762	-0.0311
11	MIRA	-0.0728	-0.2014	-0.0708	-0.1646	0.0874
12	NELY	-0.0487	-0.0311	0.0163	0.1224	0.1009
13	TAXI	-0.0442	-0.1277	-0.2723	-0.5839	0.2955
14	TMAS	0.0871	0.2944	0.1346	-0.0285	0.1313
15	WEHA	-0.3302	-0.1766	-0.0165	0.0948	-0.2292
16	BALI	0.3287	0.2943	0.2950	-1.6479	0.1712
17	BUKK	-0.0113	0.1182	0.3555	0.2055	0.0685
18	CENT	0.2830	0.0167	0.7075	0.1368	0.0911
19	IBST	0.0799	0.2334	0.1425	0.1774	0.1313
20	SUPR	0.0614	0.0200	-0.1118	-0.0805	-0.0453
21	TBIG	0.0336	0.0347	0.0772	0.1208	0.0569
22	TOWR	0.1952	0.1442	-0.3337	0.1828	0.1701
23	CMNP	0.1437	0.2206	0.2607	-0.7353	0.1524
24	JSMR	0.1325	0.3136	0.3244	0.0391	0.1732
25	META	0.1581	0.1234	-0.0379	-0.2356	0.1520

Lampiran 8. Hasil Perhitungan FREEC

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	-0.22	-0.19	-0.33	-0.44	-0.39
2	LAPD	-0.50	-0.67	-0.93	-1.44	0.45
3	FREN	-0.45	-0.38	-0.48	-0.48	-0.52
4	ISAT	-1.15	-1.30	-1.23	-1.48	-1.33
5	TLKM	-0.62	-0.60	-0.58	-0.59	-0.57
6	AKSI	0.06	0.12	-0.36	-0.37	-0.22
7	ASSA	-0.43	-0.28	-0.31	-0.42	-0.38
8	BIRD	-0.23	-0.22	-0.21	-0.29	-0.36
9	CMPP	0.00	-0.09	-0.76	-0.05	-0.46
10	LRNA	-0.07	-0.27	-0.48	-0.22	0.05
11	MIRA	-0.27	-0.35	-0.45	-0.63	-0.77
12	NELY	-0.35	-0.42	-0.56	-0.47	-0.46
13	TAXI	-0.13	-0.20	-0.50	-0.63	-1.70
14	TMAS	-0.29	-0.48	-0.40	-0.28	-0.49
15	WEHA	-0.36	0.00	-0.58	-0.46	-0.33
16	BALI	0.05	0.04	-0.70	-0.26	-0.10
17	BUKK	0.00	-0.15	-0.10	-0.12	-0.04
18	CENT	0.42	-0.01	-0.87	-0.34	-0.32
19	IBST	-0.12	0.09	-0.70	-0.25	-0.16
20	SUPR	0.06	0.08	-0.56	0.21	0.12
21	TBIG	0.09	0.13	-0.67	0.01	0.00
22	TOWR	0.72	0.14	-0.76	-0.26	-0.23
23	CMNP	-0.14	0.12	-0.03	0.04	0.02
24	JSMR	0.06	0.02	0.03	0.00	0.03
25	META	0.02	0.02	-0.28	0.33	0.02

Lampiran 9. Hasil Perhitungan OSHIP

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	0.0376	0.03765	0.03765	0.03765	0.03765
2	LAPD	0.1386	0.00000	0.00000	0.13861	0.13861
3	FREN	0.0000	0.00000	0.00000	0.09347	0.26240
4	ISAT	0.0000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
5	TLKM	0.0000	0.00009	0.00005	0.00008	0.00002
6	AKSI	0.0100	0.00682	0.00144	0.00000	0.00144
7	ASSA	0.0100	0.00883	0.00883	0.00883	0.00883
8	BIRD	0.4181	0.41012	0.37427	0.38622	0.35461
9	CMPP	0.0000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
10	LRNA	0.0000	0.00000	0.70134	0.00000	0.00000
11	MIRA	0.0000	0.00000	0.18940	0.13892	0.10686
12	NELY	0.0032	0.00324	0.00516	0.00324	0.00356
13	TAXI	0.0000	0.00000	0.00000	0.00003	0.00003
14	TMAS	0.0044	0.00438	0.00438	0.00600	0.00600
15	WEHA	0.0686	0.00561	0.00000	0.00000	0.01891
16	BALI	0.7133	0.70141	0.00000	0.00023	0.64784
17	BUKK	0.0052	0.32034	0.32034	0.32034	0.32039
18	CENT	0.7516	0.35504	0.85661	0.00114	0.00400
19	IBST	0.0704	0.07038	0.07038	0.07038	0.07038
20	SUPR	0.0004	0.00036	0.00032	0.25544	0.25544
21	TBIG	0.0121	0.01281	0.01281	0.01281	0.01281
22	TOWR	0.0000	0.00021	0.00021	0.00367	0.00724
23	CMNP	0.0000	0.00000	0.00000	0.06269	0.06269
24	JSMR	0.0020	0.00138	0.00020	0.00023	0.69543
25	META	0.1386	0.13861	0.00000	0.00232	0.00157

Lampiran 10. Hasil Perhitungan IND

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	1	1	1	1	1
2	LAPD	1	1	1	1	1
3	FREN	1	1	1	1	1
4	ISAT	1	1	1	1	1
5	TLKM	0.75	0.66667	0.83333	0.8	0.6
6	AKSI	0.66667	0.66667	1	1	1
7	ASSA	1	1	1	1	1
8	BIRD	1	1	1	1	1
9	CMPP	1	1	1	1	1
10	LRNA	1	1	1	1	1
11	MIRA	1	1	1	1	1
12	NELY	1	1	1	1	1
13	TAXI	1	1	1	1	1
14	TMAS	1	1	1	1	1
15	WEHA	1	1	1	1	1
16	BALI	1	1	1	1	1
17	BUKK	1	1	1	1	1
18	CENT	1	1	1	1	1
19	IBST	1	1	1	1	1
20	SUPR	1	1	1	1	1
21	TBIG	1	1	1	1	1
22	TOWR	1	1	1	1	1
23	CMNP	1	1	1	1	1
24	JSMR	1	1	1	0.6	0.6
25	META	1	1	1	1	1

Lampiran 11. Hasil Perhitungan AUDCHANGE

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	0	0	0	0	0
2	LAPD	0	0	0	1	0
3	FREN	0	0	0	0	0
4	ISAT	0	0	0	0	0
5	TLKM	0	0	0	0	0
6	AKSI	0	0	0	0	0
7	ASSA	0	0	0	0	0
8	BIRD	0	0	0	0	0
9	CMPP	0	0	1	0	0
10	LRNA	0	0	0	0	0
11	MIRA	0	0	1	0	0
12	NELY	0	0	0	0	0
13	TAXI	0	0	0	0	1
14	TMAS	0	0	0	0	0
15	WEHA	0	0	0	0	0
16	BALI	0	0	0	0	0
17	BUKK	0	0	0	0	0
18	CENT	0	0	0	0	0
19	IBST	0	0	0	0	0
20	SUPR	0	0	0	0	0
21	TBIG	0	0	0	0	0
22	TOWR	0	0	0	0	0
23	CMNP	0	0	0	0	0
24	JSMR	0	0	0	0	0
25	META	0	0	0	0	0

Lampiran 12. Hasil Perhitungan DCHANGE

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	0	0	0	0	0
2	LAPD	0	0	0	0	0
3	FREN	1	0	0	0	0
4	ISAT	0	0	1	1	1
5	TLKM	0	0	0	0	1
6	AKSI	1	0	1	0	0
7	ASSA	0	0	0	0	0
8	BIRD	0	0	0	0	1
9	CMPP	0	0	1	0	0
10	LRNA	0	0	0	0	0
11	MIRA	0	0	0	0	0
12	NELY	0	0	0	0	0
13	TAXI	0	1	0	0	1
14	TMAS	0	0	0	1	0
15	WEHA	1	0	1	0	0
16	BALI	0	0	0	0	0
17	BUKK	0	0	0	0	0
18	CENT	0	0	1	0	0
19	IBST	0	0	0	0	0
20	SUPR	0	0	0	0	0
21	TBIG	0	0	0	0	0
22	TOWR	1	0	0	0	0
23	CMNP	1	0	0	1	0
24	JSMR	0	1	0	0	0
25	META	0	0	0	0	0

Lampiran 13. Hasil Perhitungan CEOPIC

NO	KODE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	KOPI	1	2	4	5	2
2	LAPD	2	1	1	1	1
3	FREN	3	3	3	3	3
4	ISAT	8	3	2	2	2
5	TLKM	5	4	3	4	4
6	AKSI	0	1	2	2	2
7	ASSA	3	3	3	3	3
8	BIRD	5	3	3	3	3
9	CMPP	4	2	3	4	4
10	LRNA	3	4	4	4	4
11	MIRA	0	0	3	3	4
12	NELY	3	3	3	2	3
13	TAXI	9	2	3	2	3
14	TMAS	3	3	2	3	3
15	WEHA	2	3	3	3	3
16	BALI	4	4	7	9	5
17	BUKK	4	4	5	4	6
18	CENT	0	0	0	6	3
19	IBST	3	3	3	3	6
20	SUPR	3	3	3	3	3
21	TBIG	5	3	4	5	6
22	TOWR	3	2	2	2	2
23	CMNP	3	3	3	2	4
24	JSMR	2	3	3	4	3
25	META	2	2	2	3	3